

**KONSEP ETIKA POLITIK  
MENURUT PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID**

**TESIS**

Oleh :

**EKA ZULIANA  
NIM : 91213012866**

**Program Studi  
PEMIKIRAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2015**

## ABSTRAK



NAMA : EKA ZULIANA  
NIM : 91213012866  
PRODI : PEMIKIRAN ISLAM  
JUDUL : KONSEP ETIKA POLITIK  
MENURUT PEMIKIRAN  
NURCHOLISH MADJID

Pembimbing I : Prof. Dr. Katimin, M.Ag

Pembimbing II: Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag

Tidak dapat dipungkiri bahwa etika berpolitik sangat identik dengan moral. Bagi negara Indonesia, etika politik adalah Pancasila. Namun, melihat kondisi perpolitikan Indonesia saat ini mulai tidak menampilkan etika politik. Salah satu cendekiawan Islam yang produktif dalam merespon persoalan moral politik di Indonesia adalah Nurcholish Madjid. Dalam hal ini penulis tertarik membuat karya ilmiah tesis dengan judul “*Konsep Etika Politik Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid*” dengan permasalahan sebagai berikut: 1.) Apa landasan moral etika politik menurut Nurcholish Madjid?. 2.) Bagaimana pesan-pesan etika politik menurut Nurcholish Madjid?. 3.) Bagaimana konsep etika politik dalam pemahaman agama Yahudi, agama Budha, agama Hindu, agama Nasrani, dan agama Islam menurut Nurcholish Madjid?. 4.) Bagaimana signifikansi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap perpolitikan di Indonesia?.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menganalisis, dan menjelaskan pemikiran Nurcholish Madjid tentang etika politik. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui landasan moral etika politik menurut Nurcholish Madjid. Untuk mengetahui konsep etika politik dalam pemahaman agama Yahudi, agama Budha, agama Hindu, agama Nasrani, dan agama Islam menurut Nurcholish Madjid. Untuk mengetahui signifikansi pemikiran Nurcholish Madjid perpolitikan di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara meneliti, membaca dan memahami buku-buku yang berkenaan dengan judul penelitian tersebut. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) atau analisis tekstual dan metode interpretasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *normative* dan *socio-historis*.

Menurut Nurcholish Madjid, dalam kehidupan politik kita tidak boleh meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Kehidupan politik yang pada dasarnya bersifat duniawi, tidak bisa lepas dari tuntunan moral yang tinggi. Berpolitik haruslah dengan standar akhlak mulia, yang sekarang dikenal dengan etika politik. Selain itu, bangsa Indonesia yang memiliki berbagai agama, dalam hal etika politik agama-agama tersebut memiliki etika berpolitiknya masing-masing sesuai dengan ajarannya. Signifikansi pemikiran etika politik Nurcholish Madjid dapat mengobarkan kembali eksistensi Pancasila sebagai identitas etika politik bangsa Indonesia.

## ABSTRACT

It is inevitable that ethics in politics is synonymous with morality. For Indonesia, political ethics is Pancasila. However, look at the current condition of Indonesian politics began not display political ethics. One Islamic scholar productive in responding to issues of political morality in Indonesia is Nurcholish Madjid. In this case the authors are interested in making scientific papers thesis with the title “*The concept of Political Ethics Thought According Nurcholish Madjid*” with the following issues: 1.) What is the moral basis of political ethics by Nurcholish Madjid ?. 2.) How messages according to Nurcholish Madjid political ethics?. 3.) How is the concept of political ethics in the understanding of Judaism, Buddhism, Hinduism, Christianity, and Islam according to Nurcholish Madjid ?. 4.) How significance of thought Nurcholish Madjid towards politics in Indonesia ?.

The general objective of this study is to reveal, analyze, and explain Nurcholish Madjid thinking about political ethics. The objectives to be achieved in this study was to determine the moral basis of political ethics according to Nurcholish Madjid. To know the concept of political ethics in the understanding of Judaism, Buddhism, Hinduism, Christianity, and Islam according to Nurcholish Madjid. To determine the significance of thought Nurcholish Madjid politics in Indonesia.

This type of research is library research that is by researching, reading and understanding the books relating to the title of the study. In analyzing the data, this study uses content analysis method or textual analysis and interpretation methods. This study uses normative approach and the socio-historical.

According Nurcholish Madjid, in our political life should not be left to religious values. Political life is essentially secular, can not escape from the high moral guidance. Politics must be the noble moral standard, which is now known as political ethics. In addition, the Indonesian people who have a variety of religions, in terms of political ethics religions have their respective political ethics in accordance with the teachings. The significance of political ethics thought Nurcholish Madjid can rekindle the existence of Pancasila as the identity of the political ethics of the Indonesian nation.

## التجريد

فلا مناص من أن أخلاقيات السياسة مرادفة للأخلاق. لاندونيسيا، والأخلاق السياسية هو البانشاسيلا. ومع ذلك، والنظر في الوضع الحالي للالسياسة الإندونيسية بدأت يتم عرض الأخلاق السياسية. واحد الداعية الإسلامي متمر في الاستجابة للقضايا الأخلاقية السياسية في إندونيسيا نوركوليش مجيد. في هذه الحالة الكتاب والمهتمين في صنع ورقة علمية أطروحة بعنوان "مفهوم السياسي أخلاقيات الفكر ووفقا نوركوليش مجيد" مع القضايا التالية: (١) ما هو الأساس الأخلاقي الأخلاق السياسية وفقا للنوركوليش مجيد؟ (٢) كيف الرسائل وفقا لأخلاقيات سياسية نوركوليش مجيد؟ (٣) كيف أن مفهوم الأخلاق السياسية في فهم اليهودية والبوذية والهندوسية والمسيحية والإسلام وفقا لنوركوليش مجيد؟ (٤) ما هي أهمية الفكر نوركوليش مجيد نحو السياسة في إندونيسيا؟.

الهدف العام من هذه الدراسة هو الكشف عن وتحليل وتفسير نوركوليش مجيد التفكير في الأخلاق السياسية. كانت الأهداف المراد تحقيقها في هذه الدراسة لتحديد الأساس الأخلاقي الأخلاق السياسية وفقا للنوركوليش مجيد. لمعرفة مفهوم الأخلاق السياسية في فهم اليهودية والبوذية والهندوسية والمسيحية والإسلام وفقا لنوركوليش مجيد. لتحديد أهمية الفكر السياسي نوركوليش مجيد في إندونيسيا.

هذا النوع من البحث هو بحث مكتبة (البحوث المكتبية) هذا هو طريق البحث والقراءة وفهم الكتب المتعلقة عنوان الدراسة. في تحليل البيانات، تستخدم هذه الدراسة المحتوى طريقة التحليل (تحليل المحتوى) أو تحليل النصوص وطرق التفسير. تستخدم هذه الدراسة المنهج المعيارى والاجتماعية والتاريخية.

وفقا نوركوليش مجيد، في حياتنا السياسية لا ينبغي أن يترك للقيم الدينية. الحياة السياسية علمانية أساسا، لا يمكن الهروب من التوجيه المعنوي عالية. يجب أن تكون السياسة المعايير الأخلاقية النبيلة، والذي يعرف الآن باسم الأخلاق السياسية. وبالإضافة إلى ذلك، فإن الشعب الإندونيسيين الذين لديهم مجموعة متنوعة من الأديان، من حيث الأخلاق الأديان السياسية لديها الأخلاق السياسية لكل منهما وفقا للتعاليم. أهمية الأخلاق السياسية يعتقد نوركوليش مجيد يمكن إحياء وجود البانشاسيلا كهوية من الأخلاق السياسية للأمة الإندونيسية.

## DAFTAR ISI

### SURAT PERSETUJUAN

### SURAT PERNYATAAN

### SURAT PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Batasan Istilah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Kegunaan Penelitian.....	15
F. Kajian Terdahulu.....	15
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	18

### BAB II. BIOGRAFI INTELEKTUAL NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid.....	20
B. Riwayat Pendidikan Nurcholish Madjid.....	24
C. Corak dan Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid.....	34
D. Karya-karya Nurcholish Madjid.....	43

### BAB III. KAJIAN TENTANG ETIKA POLITIK

A. Pengertian Dasar	
1. Pengertian Etika dan Politik.....	50
2. Pengertian Etika Politik.....	63

B. Sejarah Etika Politik.....	71
C. Etika Politik Menurut Para Ahli.....	74

#### **BAB IV. PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG ETIKA POLITIK**

A. Landasan Moral Etika Politik.....	79
B. Pesan-pesan Etika Politik	
1. Pemikiran Tentang Demokrasi.....	84
2. Pemikiran Tentang Keadilan.....	97
3. Pandangan Geo-Politik.....	101
C. Etika Politik Dalam Pemahaman Agama	
1. Agama Yahudi.....	102
2. Agama Budha.....	104
3. Agama Hindu.....	105
4. Agama Nasrani.....	107
5. Agama Islam.....	109
D. Signifikansi Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Perpolitikan Di Indonesia.....	112

#### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	124
B. Saran-saran.....	126

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>128</b>
----------------------------	------------

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara persoalan etika politik pada hakikatnya membahas persoalan hukum dan kekuasaan. Hukum adalah aturan normatif masyarakat, hukum yang memberitahukan kepada semua anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertindak. Hukum terdiri dari norma-norma bagi kelakuan yang betul dan salah dalam masyarakat, akan tetapi hukum hanya bersifat normatif dan tidak afektif. Artinya, hukum sendiri tidak dapat menjamin agar orang memang taat kepada norma-normanya. Secara efektif dapat menentukan kelakuan masyarakat hanyalah lembaga yang mempunyai kekuasaan untuk mamaksakan kehendaknya, lembaga itu adalah negara.<sup>1</sup>

Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Secara historis etika sebagai usaha filsafat yang lahir dari keambukan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu.<sup>2</sup> Asal kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” yang berarti watak atau adat. Kata ini identik dengan asal kata moral dari bahasa Latin “*mos*” (jamaknya adalah *mores*) yang juga berarti adat atau cara hidup. Jadi kedua kata tersebut menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktik sekelompok manusia.<sup>3</sup> Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia

---

<sup>1</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Cet. 2, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), h. 21.

<sup>2</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 15.

<sup>3</sup>Muhammad Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960), h. 23.

harus hidup kalau ia ingin menjadi baik. Hal itu juga berlaku bagi kaum agama juga memerlukan etika.<sup>4</sup>

Fokus etika adalah menggambarkan dan mengevaluasi alasan yang diberikan oleh orang atau kelompok untuk penilaian yang mereka buat mengenai benar dan salah atau baik dan buruk, khususnya ketika istilah-istilah itu berhubungan dengan tindakan, sikap, dan kepercayaan manusia. Bagi ‘Abduh, intuisi moral mampu menetapkan prinsip pertama moralitas dan implikasi moralitas bagi kehidupan politik dan sosial.<sup>5</sup>

Aristoteles dalam *Etik* mengemukakan pernyataan bahwa hidup benar-benar bahagia adalah hidup yang dijalani penuh kebaikan, bebas dari kekurangan dan bahwa kebaikan terdiri atas hal hidup yang bersifat tengah, maka cara hidup terbaik merupakan hidup yang terdiri atas hal tengah itu yang tercapai oleh tiap individual. Kriteria yang sama menentukan apakah para warga seluruhnya menjalani cara hidup yang baik atau buruk hendaknya juga berlaku pada konstitusi. Sebab konstitusi merupakan cara hidup seluruh warga negara.<sup>6</sup>

Aristoteles pernah mengemukakan, bahwa antara etika dan politik itu terdapat hubungan yang paralel. Hubungan tersebut tersimpul pada tujuan yang sama-sama ingin mencapai terbinanya warga negara yang baik, susila, setia kepada negara dan sebagainya. Semua hal itu merupakan kewajiban moral dari setiap warga negara,

---

<sup>4</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*, h. 17.

<sup>5</sup>John L. Esposito, *Ensikopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 2, (Bandung: Mizan, 2002), h. 24-26.

<sup>6</sup>Deliar Noer, *Pemikiran Politik Di Negeri Barat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 38.

sebagai modal pokok untuk membentuk suatu kehidupan bernegara, berpolitik yang baik, dalam arti makmur, tenteram, dan sejahtera.<sup>7</sup>

Etika politik, memang tidak dapat menawarkan suatu sistem normatif sebagai dasar negara, etika politik tidak berada ditingkat sistem legitimasi politik tertentu dan tidak dapat menyaingi suatu ideologi negara. Tetapi etika politik dapat membantu usaha masyarakat untuk mengejawantahkan ideologi negara kedalam realitas politik yang nyata, misalnya dengan merefleksikan apa inti keadilan sosial, apa dasar etis kerakyatan, bagaimana kekuasaan harus ditangani dan sebagainya.<sup>8</sup>

Menurut Yahya A. Muhaimin, kehidupan demokratis paling tidak memerlukan sikap dan tindakan saling menghormati dan memerlukan penerapan etika politik, termasuk disini ialah nilai-nilai budaya yang tertanam pada warga masyarakat. Aturan dan norma-norma ini berada pada posisi sentral untuk bisa menyelesaikan pertentangan dan konflik kepentingan antar warga negara.<sup>9</sup>

Islam tidak pernah lepas dari politik, bahkan kehadiran Islam sebagai agama yang sempurna mengatur kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan berpolitik, dalam hal ini lebih ditekankan pada etika politik. Etika bukan hanya suatu keharusan dalam perilaku politik, namun dalam segala bentuk aktivitas manusia tidak terlepas dari nilai-nilai etika. Terkadang nilai etika tersebut diukur dengan intuisi dan etika tersebut sering diukur dengan agama.

---

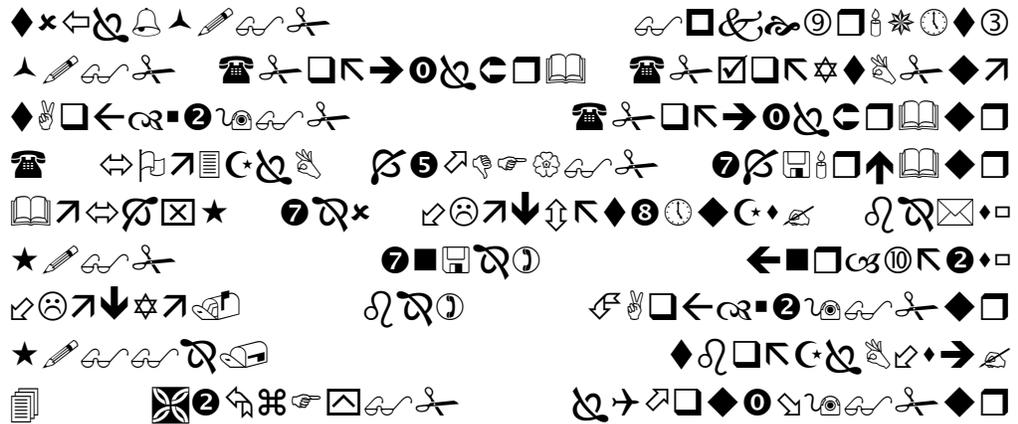
<sup>7</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 111.

<sup>8</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, h. 7.

<sup>9</sup>Yahya A. Muhaimin, *Etika Pembangunan Politik*, dalam Nourouzzaman Shiddiqi dkk, *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 47.

Islam sebagai agama yang diturunkan ke bumi untuk membimbing umatnya kearah yang benar, sebagaimana tujuan diturunkannya Alquran adalah untuk menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang adil berdasarkan etika yang dapat dipertahankan di bumi.<sup>10</sup>

Islam telah memberikan konsepsi perpolitikan dengan adanya perintah menaati *ulil amri*, termasuk di dalamnya penguasa bidang politik, pemerintah dan negara. Tetapi Islam menghendaki ketaatan kritis, yaitu ketaatan yang didasarkan pada tolok ukur kebenaran dari Allah. Jika pemimpin tersebut berpegang teguh pada tuntunan Allah dan Rasul-Nya maka wajib ditaati. Sebaliknya jika pemimpin tersebut bertentangan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya, maka boleh dikritik atau diberi saran agar kembali kejalan yang benar dengan cara-cara yang persuasif. Jika cara tersebut tidak dihiraukan oleh pemimpin, maka boleh saja pemimpin itu tidak dipatuhi.<sup>11</sup> Mengenai hal tersebut dijelaskan dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:



<sup>10</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983), h. 54.

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 5, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa), 2000, h. 92.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Islam dan politik itu pada dasarnya tidak terpisahkan. Islam tidak pernah memisahkan antara kegiatan profan dan sakral, kecuali dalam cara pendekatannya. Artinya liputan Islam kepada segenap persoalan hidup, misalnya politik, sebenarnya terjadi terutama hanya pada level etisnya saja. Islam sedikit sekali memberi ketentuan terperinci mengenai detail-detail berpolitik, yang dibiarkan berkembang sesuai dengan ijihad para cendekiawan agar sejalan dengan perkembangan sejarah dan tumbuh sebagai kegiatan intelektual kemanusiaan.<sup>12</sup>

Keunikan Islam sebenarnya bukan terletak pada persoalan keterkaitan yang erat antara agama dan politik. Agama-agama lain juga mengenal keterkaitan yang erat dengan politik. Bahkan bisa dikatakan menyatu atau tidak mengenal pemisahan dengan masalah politik. Istilah perpolitikan ”*theokrasi*” sendiri sudah menunjukkan adanya kemungkinan agama mana saja untuk menyatu dengan

---

<sup>12</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006), h. 2724.

politik, sehingga kekuasaan yang berlaku dipandang sebagai ”kekuasaan (politik) Tuhan”.<sup>13</sup>

Islam menjadi sumber inspirasi moral dan etika berbangsa yang *notabene* Indonesia sangat lembek sekali. Semakin maju negara, etika moral semakin *tough*, seperti Korea Selatan. Karena produktivitas terdorong dengan *high predictability*.<sup>14</sup>

Salah satu persoalan besar dalam kehidupan politik bangsa Indonesia adalah masalah kemerosotan moral, terutama moral pemimpin para elit di negeri ini. Hal ini ditandai dengan terjadinya berbagai macam bentuk penyelewengan, seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), serta tindakan pelanggaran lainnya dalam kehidupan politik dan pemerintahan. Dan hal ini pada akhirnya melahirkan berbagai macam krisis dalam kehidupan politik bangsa.

Krisis telah menerpa kehidupan bangsa Indonesia sejak tahun 1997 lalu hingga saat ini dan meninggalkan persoalan pelik di berbagai bidang kehidupan. Berbagai persoalan terjadi di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya ini secara signifikan membawa dampak yang besar bagi keberadaan bangsa dan negara hingga saat ini.

Krisis di bidang ekonomi, telah menyebabkan kemerosotan yang luar biasa pada kehidupan masyarakat, terutama terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan dan sandang. Di awal krisis, semua kebutuhan pokok masyarakat mengalami kenaikan harga yang sangat tajam. Sektor riil menjadi lumpuh dan dunia perbankan yang runtuh telah memperburuk kondisi perekonomian di negeri

---

<sup>13</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 188.

<sup>14</sup>Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 181.

ini. Bidang politik turut mengalami kondisi serupa, bahkan menjadi salah satu penyumbang terbesar penyebab keterpurukan dan krisis kepanjangan di negeri ini.

Masalah moralitas, kepemimpinan dan kesantunan dalam berpolitik menjadi menjadi persoalan panjang yang tidak terselesaikan dalam kehidupan politik bangsa. Perilaku para elit politik yang sering kali meninggalkan nilai-nilai moral luhur dalam melakukan aktivitas politiknya, telah mencederai persoalan moral dalam kehidupan politik bangsa ini. Berbagai solusi telah ditawarkan, sebagai upaya penyelesaian persoalan kemerosotan moral di bidang politik yang menimpa bangsa. Salah satunya adalah agar bangsa Indonesia kembali pada ajaran agama, sebagai upaya mengatasi persoalan kemerosotan moral, terutama yang terjadi pada elite politik. Tidak kalah pentingnya pada masyarakat bangsa secara keseluruhan.

Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, dipastikan mampu memberikan wawasan dan tuntunannya sebagai solusi dari segala persoalan yang menimpa kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Terutama sebagai wawasan dan tuntunan moral dalam kehidupan politik bangsa. Islam sendiri sebenarnya telah menjelaskan dan juga memberikan banyak petunjuk mengenai berbagai persoalan hidup manusia di dunia. Salah satunya adalah masalah hubungan antara agama dengan kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya persoalan politik. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan Islam diantara agama-agama lain.

Dalam hal politik bagi kaum Muslimin, Nurcholish Madjid memandang bahwa muatan ideologis pada Islam hendaknya dibuang. Dengan ini, Islam sebagai *al-din* tidak mengalami reduksi maknanya. Untuk ini Islam hendaknya tidak

didefinisikan atau diasosiasikan dengan golongan golongan yang kurang lebih eksklusif “milik” mereka tergabung dalam parpol dan ormas Islam.<sup>15</sup>

Persoalan etika ini menggambarkan makna sentral semangat kepatuhan kepada hukum atau aturan sebagai tiang pancang masyarakat ber peradaban. Menurut bahasa politik modern, ini adalah orientasi hukum dan keadilan yang mendasari perkembangan suatu peradaban. Orientasi ini sangat penting dalam menumbuhkan negara hukum dan mencegah munculnya negara kekuasaan.<sup>16</sup>

Permasalahan prinsip moral dalam pandangan Nurcholis Madjid merupakan hal yang mutlak dan sangat penting. Sebab merupakan landasan ketahanan suatu bangsa menghadapi perubahan kehidupan yang semakin kompleks. Tanpa adanya prinsip moral atau akhlak yang baik, kehidupan suatu bangsa dipastikan akan dibinasakan oleh Tuhan. Sebuah syair dalam bahasa Arab menerangkan masalah ini: *“Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama (mereka berpegang) pada akhlaknya, bila akhlak mereka rusak, maka rusak binasa pulalah mereka”*.<sup>17</sup>

Prinsip moral kemanusiaan itu sendiri sangat terkait dengan agama, terutama dengan rasa ketuhanan. Rasa kemanusiaan hanya terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan. Rasa kemanusiaan yang lepas dari rasa ketuhanan, akan menyebabkan terjadinya praktek-praktek pemutlakan sesama manusia. Oleh sebab itu kemanusiaan sejati harus bertujuan pada keridhaan Tuhan semata. Orientasi

---

<sup>15</sup>Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 107.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 52.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 174.

keridhaan Tuhan ini merupakan landasan bagi peningkatan nilai-nilai kemanusiaan seseorang.<sup>18</sup> Mengenai hal tersebut dijelaskan dalam Alquran surat Al-Fathir ayat 10 yang berbunyi:



Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.”<sup>19</sup>

Bagi para pemikir politik Islam, politik terkait erat dengan etika. Bedanya jika pemikir Yunani membicarakan keterkaitan itu dalam wilayah filsafat moral, pemikir politik Islam mendiskusikannya dalam naungan teologi. Ini terlihat bahwa dalam Islam persoalan politik tidak terpisah dengan persoalan agama.<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kristis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 102.

<sup>19</sup>Q.S. Al-Fathir/35: 10.

<sup>20</sup>Nurcholish Madjid, *Agama dan Negara dalam Islam: Telaah atas Fiqh Siyasy Sunni*, dalam Budy Munawar Rachmad (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 588.

Pandangan etika bahwa pada dasarnya manusia itu baik. Politik dalam pandangan etika tidak lebih dari suatu alat, sama dengan negara itu sendiri, hanyalah suatu alat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia. Etika sebagai suatu pengetahuan, fungsinya juga adalah sebagai alat membantu menyadarkan orang-orang yang dipercayakan memegang salah satu dari tugas pemerintahan, supaya bersedia melandasi kekuasaannya dengan rasa etik.<sup>21</sup>

Etika politik dalam masyarakat memiliki fungsi pada penyediaan alat-alat teoritis untuk mempertanyakan serta menjelaskan legitimasi politik secara bertanggungjawab, tidak berdasarkan emosi, prasangka, dan apriori, melainkan secara rasional, objektif dan argumentatif. Setiap masyarakat negara memiliki patokan-patokan orientasi dan pegangan normatif yang dipakai dalam etika politik masing-masing. Hal ini sangat dipengaruhi oleh ideologi dan konsep manusia (dasar antropologi) yang dianut.<sup>22</sup>

Bagi negara Indonesia, etika politik adalah Pancasila, tidak berdasarkan liberalisme maupun kolektivisme, melainkan merupakan konvergensi diantarakedua paham tersebut. Etika politik Pancasila adalah etika politik yang berdasarkan atau berpedoman pada norma-norma yang bersumber dari ajaran Pancasila. Karena hakikat atau inti ajaran Pancasila adalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, maka etika politik Pancasila adalah etika politik yang berdasarkan atas inti ajaran tersebut. Kata Pancasila menunjukkan kekhususan yang membedakan dengan etika politik lainnya, misalnya etika politik berdasarkan

---

<sup>21</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*, h. 113.

<sup>22</sup> Dwi Siswanto, *Konvergensi Antara Liberalisme dan Kolektivisme Sebagai Dasar Etika Politik Di Indonesia*, Jurnal Filsafat, Jilid 38 No. 3, (Desember 2004), h. 275.

liberalisme, kolektivisme (sosialisme dan komunisme), fasisme, idealisme dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Etika politik Pancasila juga tidak dapat dipisahkan dengan Pembukaan UUD 1945 karena Pembukaan UUD 1945 adalah pengejawantahan Pancasila, atau dengan kata lain Inti Pembukaan UUD 1945 adalah Pancasila. Pembukaan UUD 1945 mengandung sumber hukum religius, hukum moral, hukum kodrat dan hukum filsafati. Pancasila merupakan sumber hukum dasar nasional Indonesia.<sup>24</sup>

Berbagai kasus politik yang terjadi di Indonesia menempatkannya ke dalam lumpur krisis etika politik. Kasus-kasus yang terus bergulir di ruang perpolitikan di Indonesia meliputi kasus korupsi yang terjadi di berbagai instansi, pemberantasan narkoba yang mempengaruhi kedaulatan Indonesia dengan hubungan diplomatik dengan negara-negara lain, dan kasus kemiskinan yang belum tuntas.

Salah satu cendekiawan Islam yang produktif dalam merespon persoalan moral politik di Indonesia adalah Nurcholish Madjid yang menuangkan pemikirannya secara tertulis dalam bentuk artikel, makalah maupun esai yang dibukukan. Salah satu pemikirannya yaitu konsep etika politik dalam buku *Fatsoen*. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kaum elit politik menanggung beban yang berat dalam masyarakat yaitu tanggung jawab menjaga moralitas dan etika sosial, dengan cara menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya.<sup>25</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, dalam kehidupan politik kita tidak boleh meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Kehidupan politik yang pada dasarnya

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 276.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 279.

<sup>25</sup>Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Republika, 2002), h. i.

bersifat duniawi, tidak bisa lepas dari tuntunan moral yang tinggi. Berpolitik haruslah dengan standar akhlak mulia, yang sekarang dikenal dengan etika politik.<sup>26</sup>

Atas dasar pemikiran diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian persoalan ini dalam bentuk Tesis yang berjudul: *Konsep Etika Politik Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid*.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konsep etika politik menurut pemikiran Nurcholish Madjid. Masalah utama tersebut akan diteliti ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apa landasan moral etika politik menurut Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana pesan-pesan etika politik menurut Nurcholish Madjid?
3. Bagaimana konsep etika politik dalam pemahaman agama Yahudi, agama Budha, agama Hindu, agama Nasrani, agama Islam menurut Nurcholis Madjid?
4. Bagaimana signifikansi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap perpolitikan di Indonesia?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk mempermudah dan menghindarkan dari kesalahan dalam memahami dan menginterpretasikan tentang judul yang diteliti ini, maka penulis memberikan batasan-batasan istilah, yaitu:

---

<sup>26</sup>Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Tabloid Tekad dan Paramadina, 1999), h. 52.

Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, ataupun gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>27</sup>

Etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>28</sup> Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Politik yaitu pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti tentang sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan.<sup>29</sup> Etika politik mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia sebagai manusia dan bukan hanya sebagai warga negara terhadap negara, hukum yang berlaku dan lain sebagainya.

Pemikiran memiliki asal kata "pikir" yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, kata hati dan pendapat.<sup>30</sup> Jadi pemikiran yaitu cara atau hasil berpikir akal. *Term* pemikiran yang dimaksud penulis adalah untuk mengetahui tinjauan pemikiran Nurcholish Madjid dalam masalah etika politik.

Nurcholish Madjid adalah sosok pemikir Islam Indonesia yang mengembangkan konsep politik Islamnya yang mencetuskan ide-ide dalam mengedepankan semangat demokrasi menuju masyarakat yang beragama, bernegara, bermoral dan beretika.

---

<sup>27</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 588.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 309.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 886.

<sup>30</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.

Jadi yang dimaksud dengan konsep etika politik menurut pemikiran Nurcholish Madjid adalah ide atau gambaran pemikiran Nurcholish Madjid yang membahas suatu ajaran moral mengenai sistem ketatanegaraan atau pemerintahan serta tanggung jawab dan kewajiban manusia terhadap hukum sebagai warga negara dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan dalam berpolitik di suatu negara.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menganalisis dan menjelaskan pemikiran Nurcholish Madjid tentang etika politik.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui landasan moral etika politik menurut Nurcholish Madjid.
2. Untuk mengetahui pesan-pesan etika politik menurut Nurcholish Madjid.
3. Untuk mengetahui konsep etika politik dalam pemahaman agama Yahudi, agama Budha, agama Hindu, agama Nasrani, agama Islam menurut Nurcholish Madjid.
4. Untuk mengetahui signifikansi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap perpolitikan di Indonesia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. **Kegunaan Teoritis**

- a. Mendapatkan data yang *valid* mengenai pokok-pokok konsep etika politik dalam pemikiran Nurcholish Madjid sehingga dapat menjawab permasalahan yang sesuai.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran sehingga dapat memberi gambaran ide bagi intelektual Islam pemula.

## **2. Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran intelektual Islam Indonesia.
- b. Sebagai sumbangan dan tambahan khazanah pemikiran dalam melengkapi kajian yang ada terhadap pandangan Nurcholish Madjid tentang etika politik.

## **F. Kajian Terdahulu**

Karya-karya yang berkaitan dengan etika politik sebagai berikut:

Buku *Etika Politik, Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, karya Prof. Dr. Franz Magnis Suseno. Buku ini mengenai pola kenegaraan modern berkembang bersamaan dengan revolusi ekonomi, sosial dan budaya yang berlangsung di Eropa Barat tiga ratus tahun yang lalu dan mendapat ungkapan yang paling mengesankan dalam perwujudan masyarakat industrial dan pasca-industrial masa kini. Salah satu inti politik dewasa ini menyangkut legitimasi kekuasaan. Klaim-klaim negara modern yang bercorak multidimensional dan kontroversial menuntut refleksi filosofis atas prinsip-prinsip dasar kehidupan politik, baik dalam dimensi hukum maupun kekuasaan.

Buku *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Alquran*, karya Prof. Dr. Abdul Muin Salim. Buku ini mengenai kontroversi mengenai Islam dan urusan kenegaraan hingga sekarang dikenal tiga pola pemikiran. *Pertama*, golongan yang berpendapat bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam arti hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi suatu sistem ajaran lengkap mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bernegara. *Kedua*, golongan yang berpendapat sebaliknya bahwa Islam sama sekali tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. *Ketiga*, golongan yang berpendapat bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem kenegaraan, tetapi di dalamnya terdapat prinsip-prinsip nilai etika dalam kehidupan bernegara.

Ada juga karya ilmiah Tesis yang berkenaan tentang pemikiran Nurcholish Madjid seperti Almaini, *Pandangan Nurcholish Madjid Tentang Partai Islam Di Indonesia dan Relevansinya dengan Konteks Politik Modern*. Tesis ini menjelaskan bahwa menurut Nurcholish Madjid lebih mengusung Islam daripada partai Islam, karena Islam sebagai gagasan dan nilai universal, daripada hanya sebagai simbol partai.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan cara meneliti, membaca dan memahami buku-buku yang berkenaan dengan judul penelitian tersebut. Penelitian ini adalah kajian tokoh, maka terdapat metode yang mendasar dalam memperoleh pengetahuan mengenai tokoh tersebut yaitu penelitian tentang biografi sejak dari permulaan

sampai akhir. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan melalui pendekatan kualitatif.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *normative* dan *sosio-historis*, yang dimaksud dengan pendekatan *normative* disini adalah suatu usaha untuk menjelaskan pendapat-pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut.

Adapun pendekatan *sosio-historis* adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya hasil interaksi dari tokoh dengan lingkungan sosio kultural yang mengitarinya.

## 3. Sumber Data

Penulis menggunakan dua jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah buku-buku karya Nurcholish Madjid seperti *Islam Agama Kemanusiaan, Fatsoen Nurcholish Madjid, Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Islam Agama Kemanusiaan, Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kristis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* dan berbagai karya tulis lainnya. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur yang berupa buku-buku baik dalam edisi cetak maupun internet dan tulisan tokoh-tokoh lain yang didalamnya

terdapat uraian etika politik dan pemikiran Nurcholish Madjid ataupun pembahasan lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan kepustakaan, *pertama*, dengan mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan mengenai topik yang sedang diteliti, *kedua*, menelusuri karya-karya orang lain mengenai topik yang diteliti.<sup>31</sup>

#### 5. Metode Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menganalisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) atau analisis tekstual dan metode interpretasi. Metode analisis ini merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku atau pemikiran seseorang dengan menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu pemikiran tersebut dihasilkan dalam bentuk tulisan.<sup>32</sup> Metode analisis interpretasi yaitu sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala.<sup>33</sup>

### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara garis besar ditulis dalam lima bab dan diuraikan dengan sub bab, yaitu:

---

<sup>31</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), h. 48-49.

<sup>32</sup>Imam Prayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 71.

<sup>33</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, h. 49.

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, dipaparkan tentang biografi intelektual Nurcholish Madjid yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, corak pemikiran dan pengaruhnya, serta karya-karyanya.

Bab III, berisi tentang gambaran umum tentang etika politik yang meliputi pengertian etika dan politik, sejarah etika politik, dan etika politik menurut para ahli.

Bab IV, difokuskan pembahasan tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang etika politik yang meliputi landasan moral etika politik, pesan-pesan etika politik, etika politik dalam pemahaman agama, dan signifikansi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap perpolitikan di Indonesia.

Bab V, penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### BIOGRAFI INTELEKTUAL NURCHOLISH MADJID

#### A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Prof. Dr. Nurcholish Madjid atau yang lebih populer dengan sebutan “Cak Nur” sebagai panggilan akrabnya, lahir pada tanggal 17 Maret 1939 atau bertepatan dengan 26 Muharram 1358 Hijriyah di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ayahnya bernama K.H. Abdul Madjid, seorang kiai jebolan Pesantren Tebu Ireng, Jombang, yang didirikan dan dipimpin oleh salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yaitu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Nurcholish Madjid adalah putra dari seorang petani Jombang yang bernama H. Abdul Madjid. Abdul Madjid adalah seorang ayah yang rajin dan ulet dalam mendidik putranya dia adalah seorang figur ayah yang alim. Ibunya bernama Fatonah, putri Kiai Sadjad dari Kediri yang juga teman dari KH. Hasyim Asyari.<sup>34</sup>

Tahun 60-an, keadaan desa Mojoanyar yang terletak di kecamatan Bareng Jombang Selatan pada masa itu masih “berwajah udik”. Jalan masuk ke desa itu tidak beraspal. Kalau musim hujan menjadi becek dan berlumpur. Kalau musim kemarau penuh berdebu. Di desa itulah Nurcholish Madjid atau yang biasa dipanggil Cak Nur

---

<sup>34</sup>Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 121-122.

dilahirkan. Sejak di madrasah Nurcholish Madjid sudah kelihatan menonjol sebagai anak yang cerdas.<sup>35</sup>

Nurcholish Madjid melangsungkan pernikahannya di kota Madiun tahun 1969.<sup>36</sup> Istrinya bernama Omi Komariah adalah anak pengusaha bioskop di Madiun, Jawa Timur. Pasangan ini mempunyai dua orang anak yang bernama Nadia Madjid dan Ahmad Mikail. Anak perempuannya menikah dengan David, lelaki Yahudi Rusia di Amerika pada September 2001.<sup>37</sup>

Nurcholish Madjid mengakui tumbuh dari dua kultur, yaitu NU yang identik dengan tradisional dan kultur Masyumi yang modernis. Masa kecil Nurcholish Madjid berada dalam sebuah masa bergolak secara sosial maupun politik. Lahir setengah dekade lebih sedikit sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, Nurcholish Madjid telah ikut merasakan transisi dan perubahan besar masyarakat Indonesia sebagai akibat dari peralihan pemerintahan jajahan kepada pemerintahan bangsanya sendiri.<sup>38</sup> Sebagai pemikir dan cendekiawan muslim Indonesia terkemuka, setelah berinteraksi dengan para pemikir muslim di Barat, seperti Fazlur Rahman dan Ismail al-Faruqi.

Nurcholish Madjid dianggap sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/ ke-bhinneka-an keyakinan di

---

<sup>35</sup>Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, (Jakarta: Pemandani, 2005), h. 1.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 1.

<sup>37</sup>Hartono Ahmad Jaiz, *Kursi Panas Pencalonan Nurcholish Madjid Sebagai Presiden*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 9-10.

<sup>38</sup>Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. iii.

Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar. Nurcholish mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Nurcholish Madjid tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Nurcholish Madjid meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis. Sebagai tokoh pembaruan dan cendekiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama dan keterbukaan mengenai ajaran Islam di Indonesia, terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat.<sup>39</sup>

Namun demikian, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Nurcholish Madjid sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997. Atas saran Nurcholish madjid, Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak politik yang lebih parah. Ia juga menjadi salah satu pendiri Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berusaha mewujudkan tata pemerintahan yang baik di Indonesia

---

<sup>39</sup>Luluk Fikri Juhriyah, *Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid*, Jurnal Komunikasi Islam Volume 02 Nomor 02 Desember 2012, h. 223.

secara berkelanjutan. Ide dan Gagasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham tekstualis literalis (tradisional dan konservatif) pada sumber ajaran Islam. Mereka menganggap bahwa paham Nurcholish Madjid dan Paramadinanya telah menyimpang dari teks-teks Alquran dan Sunnah. Gagasan Nurcholish Madjid yang paling kontroversial adalah saat dia mengungkapkan gagasan “*Islam Yes, Partai Islam No?*” yang ditanggapi dengan polemik berkepanjangan sejak dicetuskan tahun 1960-an , sementara dalam waktu yang bersamaan sebagian masyarakat Islam sedang gandrung untuk berjuang mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam. Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika setelah terjadi reformasi dan terbukanya kran untuk membentuk partai yang berlabelkan agama.<sup>40</sup>

Nurcholish Madjid meninggal dunia pada hari senin, 29 Agustus 2005 pukul 14.02 WIB. Akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya. Tanggal 30 Agustus 2005, pukul 10.15 WIB, ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta dengan upacara militer dipimpin oleh Ketua MPR-RI Dr. Hidayat Nurwahid, MA.<sup>41</sup>

Nurcholish Madjid merupakan sosok pemikir Islam yang banyak menuai kontroversi, namun banyak tokoh yang memuji sosok dan pemikiran Nurcholish Madjid seperti Prof. Franz Magnis Suseno SJ, Anis Baswedan, Ph.D dan Goenawan Mohamad. Namun, sebagian tokoh memberikan reaksi negatif dan reputasi buruk

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 224.

<sup>41</sup>Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, h. 62.

terhadap pemikiran Nurcholish Madjid seperti H.M. Rasjidi, Daud Rasyid, Ahmad Husnan, Hartono Ahmad Jaiz.

Menurut Franz Magnis Suseno, Nurcholish Madjid tidak kurang sebuah ikon, bukan hanya untuk Islam Indonesia, melainkan untuk seluruh bangsa Indonesia. Nama Nurcholish Madjid adalah simbol pembaharu dalam Islam di Indonesia. Suatu pembaharu yang sokogurunya adalah keterbukaan. Keterbukaan Nurcholish Madjid juga dirasakan oleh mereka di luar Islam. Nurcholish adalah sosok yang bagi masyarakat di luar islam memperlihatkan wajah Islam yang *Rahmat-an lil 'âlamîn* yang dapat mereka percayai daripada takuti, dengannya mereka bisa melihat dengan mantap ke masa depan.<sup>42</sup>

Menurut Anies Baswedan, Kritik-kritik tajam Cak Nur terhadap ideologi-ideologi ini masih relevan untuk mengkritisi sisi lain dari potret sosial, politik, dan budaya barat kontemporer. Cak Nur tidak sekedar merespon tudingan dunia luar tentang Muslim di Indonesia apalagi sekadar mereplikasi kenangan gemilang di masa lalu. Melalui tulisan-tulisannya, Cak Nur menengok ke masa depan. Ini adalah semangat yang perlu dikembangkan kembali dalam diskursus pemikiran Islam dan dialog antar peradaban.<sup>43</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan Nurcholish Madjid**

Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran agama, dan pendidikan umum, yang menggunakan metode

---

<sup>42</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008).

<sup>43</sup>*Ibid.*

pengajaran modern. Pada tingkat dasar inilah Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah *al-Wathaniyah* yang dikelola orang tuanya sendiri dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.<sup>44</sup>

Tamat dari SD dan Madrasah *al-Wathaniyah* tahun 1955, Nurcholish melanjutkan ke pondok pesantren Darul Ulum Rejoso di Jombang juga. Pondok pesantren Darul Ulum, termasuk salah satu pondok pesantren besar di Jombang yang didirikan oleh tokoh NU. Tiga pondok pesantren besar yang lain adalah pondok pesantren Tebu Ireng yang didirikan K.H. Hasyim Asy'ari, pondok pesantren Mambaul Ulum didirikan oleh K.H. Wahab Chasbullah dan pondok pesantren Denanyer yang didirikan oleh K.H. Bisri Syansuri. Letak keempat pesantren itu boleh dikatakan berdekatan, terutama Denanyer dan Mambaul Ulum.<sup>45</sup>

Dalam wawancara dengan wartawan *Kompas* tahun 1985, Nurcholish bertutur: Tamat SD/ MI sesuai tradisi keluarga saya masuk pesantren. Pesantren yang dipilih adalah pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang. Waktu itu NU cakar-cakaran dengan Masyumi (1955), saya masuk pesantren NU, sehingga jadi ejekan santri lain. Ini anak Masyumi kesasar, begitu kata mereka. "Saya Sedih Sekali".<sup>46</sup>

Saat pulang ke rumah, Nurcholish menceritakan kepada ayahnya, bahwa tadi ia juara kelas, tapi selalu diejek sebagai anak masyumi kesasar. "Saya minta ayah masuk NU" pinta Nurcholish. Dalam pikiran Nurcholish tidak terlalu sulit bagi ayahnya untuk kembali bergabung dalam NU, karena ayahnya pernah mondok di

---

<sup>44</sup>Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 21.

<sup>45</sup>Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, h. 3.

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 4.

pesantren Tebu Ireng, dan dekat sekali dengan K.H. Hasyim Asy'ari, Rois Akbar NU. "Tak saya duga, ayah ternyata marah," kenang Nurcholish. Meskipun NU keluar dari Masyumi pada tahun 1952 dan menjadi partai sendiri, tapi ayahnya tak mau kembali ke NU, dan tetap bertahan pada Masyumi, karena berpegang pada fatwa K.H. Hasyim Asy'ari, bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai Islam Indonesia yang sah. K.H. Hasyim Asy'ari sendiri, sampai beliau wafat tetap orang Masyumi.<sup>47</sup>

Akhirnya Nurcholish Madjid pindah ke Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Waktu itu Pondok Gontor adalah satu-satunya pesantren di pulau Jawa yang telah menerapkan sistem pendidikan Modern dan dalam kegiatan belajar mengajarnya tidak lagi menggunakan sistem tradisional seperti metode sorogan.<sup>48</sup>

Studi Nurcholish Madjid di Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo Jawa Timur memberikan pengalaman yang sangat berpengaruh pada perkembangan intelektualnya. Pesantren ini merupakan pesantren yang cukup memberikan nuansa pemikiran reformis bagi Nurcholish Madjid. Sebagaimana yang kita ketahui, Pesantren Gontor memiliki semboyan: "*Berpikir bebas setelah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas*". Di sini terbentuklah iklim pendidikan yang kritis, tidak berpihak kepada salah satu mazhab, pemikiran secara fanatik dan mengajarkan kehidupan sosial yang relatif modern. Apabila diukur dengan masa sekarang, pendidikan di Gontor saat Nurcholish Madjid "*mondok*" diakhir tahun

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 4-5.

<sup>48</sup>Metode sorogan adalah metode belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru. Cara penyampaian dimana kiai atau ustadz mengajar santri secara bergiliran. Mula-mula kiai atau ustadz membacakan kitab kemudian diterjemahkan dan menerangkan kandungan isi kitab, setelah itu santri disuruh mengulang kembali seperti yg dilakukan kiai sehingga santri dapat menguasainya. Lihat, <http://www.perkuliah.com/pembelajaran-dengan-metode-sorogan/>

1950-an, pola pendidikan yang dikembangkan dapat dianggap sebagai pendidikan yang sudah progresif.<sup>49</sup>

Perpindahan pendidikan Nurcholish Madjid ke Gontor cukup berpengaruh dalam mewarnai intelektualitas Nurcholish Madjid. Tradisi yang memadukan dua kultur, liberal gaya modern Barat dengan tradisi Islam klasik. Kedua kultur ini diwujudkan dalam sistem pengajaran maupun materi pelajaran. Literatur kitab kuning karya ulama klasik juga diajarkan di Gontor tetapi dengan sistem pengajaran modern, suatu sistem yang relatif kurang dikenal dalam tradisi pesantren klasik ada umumnya.<sup>50</sup>

Di tempat inilah ia ditempa berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Nurcholish Madjid pernah mengatakan: Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang. Para santri diwajibkan bercakap sehari-hari dalam bahasa Arab atau Inggris. Untuk para santri baru, mereka diperbolehkan berbahasa Indonesia selama setengah tahun mereka masuk pesantren. Tapi mereka sudah dilarang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah setengah tahun, mereka harus berbahasa Arab atau Inggris. Agar disiplin ini berjalan dengan baik, dikalangan para santri ada

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>50</sup> Anas Urbaningrum, *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika, 2004), h. 33.

orang-orang yang disebut jesus, mata-mata. Tugas mereka adalah melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin berbahasa itu. Kalau sampai tiga kali melanggar, hukumannya adalah kepala kita digundul. Di pesantren ini juga sudah ada kegiatan olahraga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya masih ingat, soal ini sempat menjadi bahan olok-olokan masyarakat di Jombang. “Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!” begitu kata mereka. Soalnya, kalau di pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungan waktu bermain sepakbola. Orang-orang Gontor juga sudah memakai dasi. Di Gontor, kalau sembahyang, para santrinya gundulan, tidak pakai kopiah, dan cuma pakai celana panjang, tidak sarungan. Kalau di Jombang waktu itu orang yang masuk ke masjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang sekali. Pendeknya, waktu itu Gontor benar-benar merupakan kantong, *enclave*, yang terpisah dari dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu, ketika berkunjung ke sana, seorang pastur dari Madiun terkaget-kaget sekali. Menurutnya, Gontor sudah merupakan “pondok modern”. Istilah “pondok modern” itu berasal dari pastur ini, tetapi ada satu hal yang saya sangat sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan tersendiri. Misalnya, Kiai Dahlan menjadi imam shalat zuhur dan isya. Kemudian Kiai Umar, adik Kiai Romli, menjadi imam salat Magrib. Lalu, imam salat Subuh dan Asar adalah Kiai Romli sendiri. Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau azan dikumandangkan, kita bilang, “Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu...”. Masing-masing kiai punya

kelebihan. Kalau Kiai Dahlan, setelah salat Isya berjamaah, ia memberikan kuliah tafsir. Setelah salat subuh yang diimami Kiai Romli, beliau memberikan apa yang dalam istilah sekarang disebut “kultum”, kuliah tujuh menit. Walaupun kelihatannya sederhana, hal itu semua amat membekas bagi anak-anak belasan tahun seperti para santri. Misalnya, pernah Kiai Romli berkata dalam bahasa Jawa, “Anak-anak, kamu jangan coba-coba berbuat maksiat. Sebab, maksiat itu racun. Tetapi, meski itu racun, lama kelamaan terasa enak juga.” Lalu ia memberi tamsil, “Maksiat itu sama dengan orang merokok. Tembakau itu kan racun. Coba, kasih tembakau itu sama tokek, nanti tokeknnya pasti mati. Tetapi, karena orang membiasakannya, akhirnya merokok itu enak. Nah, maksiat juga begitu.” Saya masih ingat sekali kata-kata Kiai Romli Tamim itu”.<sup>51</sup>

Dari Pesantren Gontor yang sangat modern pada waktu itu, Nurcholish Madjid kemudian memasuki Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sampai tamat Sarjana pada 1968. Karier intelektualnya sebagai pemikir Muslim dimulai pada masa di IAIN Jakarta, khususnya ketika menjadi Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), selama dua kali periode, yang dianggapnya sebagai “kecelakaan sejarah” pada 1966-1968 dan 1969-1971. Dalam masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations), 1969-1971. Dalam masa inilah, Nurcholish Madjid membangun citra dirinya sebagai seorang pemikir muda Islam. Di masa ini (1968) ia

---

<sup>51</sup>Ihsan Ali Fauzi (ed.) “*Demi Islam, Demi Indonesia*”. Manuskrip Otobiografi Nurcholish Madjid (tidak diterbitkan), 1999.

menulis karangan “Modernisasi” ialah Rasionalisasi, Bukan “Westernisasi” sebuah karangan yang dibicarakan di kalangan HMI seluruh Indonesia. Setahun kemudian, 1969, ia menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI, yang disebut Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keislaman HMI, dan bernama Nilai-Nilai Identitas Kader (NIK). Buku kecil ini merupakan pengembangan dari artikel Cak Nur yang pada awalnya dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI, yaitu Dasar-Dasar Islamisme. NDP ini ditulis Nurcholish madjid setelah perjalanan panjang keliling Amerika Serikat selama sebulan sejak November 1968, beberapa hari setelah lulus sarjana IAIN Jakarta, yang kemudian dilanjutkan perjalanan ke Timur Tengah, dan pergi haji, selama tiga bulan.<sup>52</sup> Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1968, dengan karya tulis yang berjudul “*Al Qur’an, Arabiyyun Lughatan Wa Alamiyyun Ma’nan*” (Al-Qur’an secara bahasa adalah Arab, secara makna adalah Universal).

Pada tahun 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari *Ford Foundation* untuk melanjutkan studinya di Program Pascasarjana, *Universitas Chicago*, Amerika Serikat. Pada masa ini Nurcholish Madjid bertemu dengan ilmuwan *Neo-modernis* asal Pakistan Fazlur Rahman yang sekaligus menjadi dosen pembimbingnya. Fazlur Rahman mengajak Nurcholish Madjid mengambil penelitian di bidang kajian keislaman. Nurcholish Madjid lulus dengan nilai *cumlaude* tahun

---

<sup>52</sup>Artikel ini kemudian dimuat dalam buku kritik Prof. Dr. H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972). Dan semua artikel Cak Nur dalam buku tersebut, dimuat kembali dalam Islam, *Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987).

1984, dengan judul desertasinya, *"Ibn Taymiyah on Kalam and Falsafah : A Problem of Reason and Revelation in Islam "* (Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam). Pada tahun itu juga, Nurcholish Madjid terus mengasah ketajaman pisau intelektualnya melalui berbagai kegiatan ilmiah yang sekaligus merupakan sarana sosialisasi dan mengembangkan gagasan pembaruannya yang telah dirintis sejak di HMI. Perkembangan lain berkaitan dengan jalur intelektualnya di sekitar dekade itu adalah tercatatnya Nurcholish Madjid sebagai peneliti di LIPI sejak tahun 1976. Posisinya sebagai peneliti di LIPI ini digelutinya kembali sepulang dari sekolah di Amerika. Atas pengabdianya yang panjang di LIPI, berikut produktivitas intelektualnya, maka pada 30 Agustus 1999, Nurcholish Madjid dikukuhkan menjadi Ahli Peneliti Utama (APU) di bidang kemasyarakatan.

Sebagai salah satu seorang tokoh cendekiawan muslim Indonesia, Nurcholish Madjid mempunyai segudang aktivitas keilmuan agama dan politik. Sebagai peneliti di Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta tahun 1978-1984. Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta tahun 1984-2005. Guru Besar Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 1985-2005. Rektor Universitas Paramadina, Jakarta tahun 1998-2005. Anggota MPR-RI tahun 1987-1992 dan tahun 1992-1997. Anggota Dewan Pers Nasional tahun 1990-1998. Ketua Yayasan Paramadina Jakarta tahun 1985-2005. *Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, Amerika Serikat* tahun 1990. Anggota KOMNAS HAM tahun 1993-2005. Profesor Tamu, McGill University, Montreal Kanada tahun 1991-1992. Wakil Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) tahun 1990-1995. Anggota Dewan Penasehat

ICM tahun 1996. Penerima *Cultural Award* ICM tahun 1995. Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta tahun 1998.<sup>53</sup>

Aktivitas Nurcholish Madjid juga menembus dunia internasional, antara lain sebagai berikut:

1. presenter seminar internasional tentang “*Agama Dunia dan Pluralisme*”, November 1992, Bellagio, Italia.
2. Presenter konferensi internasional tentang “*Agama-agama dan Perdamaian Dunia*”, April 1993, Wina, Austria.
3. Presenter seminar internasional tentang “*Islam di Asia Tenggara*”, Mei 1993, Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat.
4. Presenter seminar internasional tentang “*Persesuaian aliran Pemikiran Islam*”, Mei 1993, Teheran, Iran.
5. Presenter seminar internasional tentang “*Ekspresi-ekspresi kebudayaan tentang Pluralisme*”, Jakarta 1995, Casablanca, Maroko. Presenter seminar internasional tentang “*Islam dan Masyarakat Sipil*”, Maret 1995, Bellagio, Italia.
6. Presenter seminar internasional tentang “*Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*”, Juni 1995, Canberra, Australia. Presenter seminar internasional tentang “*Islam dan Masyarakat Sipil*”, September 1995, Melbourne, Australia.
7. Presenter seminar internasional tentang “*Agama-agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21*,” Juni 1996, Leiden, Belanda.

---

<sup>53</sup><http://infobiografi.blogspot.com/2010/02/dmurcholismadjid.html#bgKtk6z7Xt0od860.99>

8. Presenter seminar internasional tentang "*Hak-hak Asasi Manusia*", Juni 1996, Tokyo, Jepang.
9. Presenter seminar internasional tentang "*Dunia Melayu*", September 1996, Kuala Lumpur, Malaysia.
10. Presenter seminar internasional tentang "*Agama dan Masyarakat Sipil*", 1997, Kuala Lumpur.
11. Pembicara konferensi USINDO (United States Indonesian Society), Maret 1997, Washington, DC, Amerika Serikat.
12. Peserta konferensi internasional tentang "*Agama dan Perdamaian Dunia*" (Konferensi Kedua), Mei 1997, Wina, Austria.
13. Peserta, Seminar tentang "*Kebangkitan Islam*", November 1997, Universitas Emory, Atlanta, Georgia, Amerika Serikat.
14. Pembicara seminar tentang "*Islam dan Masyarakat Sipil*" November 1997, Universitas Georgetown, Washington, DC, Amerika Serikat.
15. Pembicara seminar tentang "*Islam dan Pluralisme*", November 1997, Universitas Washington, Seattle, Washington DC, Amerika Serikat.
16. Sarjana tamu dan pembicara konferensi tahunan, MESA (Asosiasi Studi tentang Timur Tengah), November 1997, San Francisco, California, Amerika Serikat.
17. Sarjana tamu dan pembicara konferensi tahunan AAR (American Academy of Religion) Akademi Keagamaan Amerika, November 1997, California, Amerika Serikat.

18. Presenter konferensi internasional tentang “*Islam dan Hak-hak Asasi Manusia*”, Oktober 1998, Jenewa, Swiss.
19. Presenter konferensi internasional tentang “*Agama-agama dan Hak-hak Asasi Manusia*”, November 1998 State Department (Departemen Luar Negeri Amerika), Washington DC, Amerika Serikat.
20. Presenter “Konferensi Pemimpin-pemimpin Asia”, September 1999, Brisbane, Australia.
21. Presenter konferensi internasional tentang “*Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, pesan-pesan dari Asia Tenggara*”, November 1999, Ito, Jepang.
22. Peserta sidang ke-7 Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian (WCRP), November 1999, Amman, Yordania.<sup>54</sup>

### **C. Corak dan Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid**

Kapasitas intelektual Nurcholish Madjid memang terbilang istimewa. Nurcholish Madjid bukan saja menguasai secara sangat mendalam tradisi ilmu-ilmu keislaman klasik, sehingga dengan fasih berbicara mengenai banyak hal yang berkaitan dengan khazanah keilmuan Islam tradisional, melainkan juga mempunyai dasar-dasar yang kukuh di bidang tradisi ilmu-ilmu sosial modern, sehingga mahir mengartikulasikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan dinamika sosial dan perkembangan masyarakat. Tentu saja kemampuan tersebut merupakan kombinasi sempurna, untuk bisa menyuarakan ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam. Nurcholish Madjid juga mempunyai otoritas intelektual yang bisa dipertanggungjawabkan untuk berbicara tentang masalah-masalah strategis baik yang

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

berkaitan dengan tema keislaman maupun tema sosial kemasyarakatan. Kombinasi dua kemampuan itulah yang melahirkan sinergi, sehingga bisa menopang gerakan pembaruan Islam di Indonesia.<sup>55</sup> Nurcholish Madjid sepenuhnya sadar bahwa pembaharuan pemikiran Islam akan jauh lebih sehat jika peluang-peluang yang dimungkinkan, hadir dari warisan intelektual Islam itu sendiri. Hal ini mengacu kepada suatu realitas bahwa warisan kaya itu bukanlah sesuatu yang baku dan sudah siap pakai, melainkan lebih karena keberadaannya perlu diterjemahkan kembali dan dirangkai secara organis dengan produk-produk akal budi manusia dari zaman modern. Hasilnya ia akan memberi peluang dasar bagi terobosan-terobosan konstruktif di masa depan.

Beragama yang benar menurut Nurcholish Madjid adalah yang *al-hanîfiyat al-samḥah*, yakni mencari kebenaran yang lapang dan toleran, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.<sup>56</sup> Landasan Nurcholish Madjid bahwa Nabi pernah berkata bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyat al-samḥah*, yakni yang bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa. Tekanan pengertian itu pada suatu agama terbuka atau cara penganut agama yang toleran. Sebetulnya hal ini sudah dipahami terutama di kalangan kaum sufi sejak dulu.<sup>57</sup> Beragama tidak harus dengan menunjukkan simbol-simbol yang justru manimbulkan perpecahan, tetapi beragam adalah urusan dengan Tuhan yang itu merupakan masalah individu. Poin terpenting adalah esensi dari

---

<sup>55</sup><http://paramadina.wordpress.com/2007/02/01/menimbang-nurcholish-madjid/>

<sup>56</sup>Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 253.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 254.

ajaran agama tersebut benar-benar tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Keagamaan dalam makna intinya sebagai kepatuhan (*dîn*) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (*Islam*) pula, sehingga tanpa tidak ada kepatuhan atau *dîn* yang sejati tanpa sikap pasrah atau *Islam*.<sup>58</sup> Maka Islam sebagai sebuah kepasrahan kepada Tuhan ialah ketika manusia telah menyatukan unsur keagamaan yang terpenting yaitu takwa, tawakal dan ikhlas. Selanjutnya, kualitas-kualitas dari unsur tersebut menjadi sumber perilaku bagi manusia dalam pergaulannya dengan sesama manusia. Walaupun takwa, tawakal dan ikhlas adalah kualitas keagamaan pribadi, semuanya memiliki implikasi sosial yang kuat dan langsung.

Fokus utama yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid terkait dengan pembaharuan pemikiran Islam ialah bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal dan dalam hal ini dikaitkan sepenuhnya dengan konteks lokalitas Indonesia. Bagi Nurcholish Madjid, Islam hakikatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Hanya saja, sekalipun nilai-nilai dan ajaran Islam bersifat universal, pelaksanaan tersebut harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio-kultural masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks Indonesia, maka harus juga dipahami kondisi nyata masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan termasuk lingkungan politik dalam kerangka konsep “Negara Bangsa”.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. III, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 42.

<sup>59</sup>Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), h. 83-84.

Nurcholish Madjid dengan teologi inklusif mengatakan bahwa Islam merupakan satu sistem yang memberikan kepedulian terhadap semua orang termasuk bagi mereka yang bukan muslim. Di sinilah sebenarnya titik temu antara teologi inklusif dengan pluralisme. Dengan berpijak pada pemikiran teologi Islam inklusif, maka seseorang akan merasa nyaman dengan pluralisme.<sup>60</sup>

Gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid yang merupakan respon terhadap fenomena sosial politik yang berkembang ketika itu pada awal rezim orde baru merupakan implementasi gagasan dan pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Islam sebagai agama yang terbuka dan menganjurkan gagasan kemajuan. Pada saat yang sama merupakan jawaban Nurcholish Madjid terhadap ajakan untuk senantiasa berani melakukan ijtihad, termasuk dalam menghadapi dan merespon persoalan-persoalan Indonesia kontemporer.<sup>61</sup>

Kendati mendatangkan sikap kontroversial di kalangan umat Islam, gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid banyak mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi mereka. Secara internal, Nurcholis Madjid berhasil melepaskan umat Islam dari fakum berijtihad. Nurcholish Madjid mencoba membangunkan umat Islam untuk segera menyadari adanya situasi dan kondisi sosial politik baru di mana umat Islam harus memberikan respon dan terlibat di dalamnya. Secara eksternal, Nurcholish Madjid mencoba mengatasi persoalan kurang beruntungan kehidupan sosial politik umat Islam di dalam rezim yang baru lahir itu. Dengan kata lain, dengan gagasannya, Nurcholish Madjid mencoba mengangkat posisi umat Islam yang terkucilkan dalam

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 107.

<sup>61</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1986), h. 26.

posisi yang cukup diperhitungkan di dalam sebuah sistem politik yang kala itu didominasi oleh kalangan bukan Islam (santri).

Menurut Ahmad Amir Aziz, mengenai corak pemikiran Nurcholish Madjid. *Pertama*, seorang figur yang tidak mau terjebak dalam dikotomi tradisional modernis yang dibuktikan dengan penilaiannya yang adil tentang kelebihan modernisme dan tradisionalisme. *Kedua*, seorang figur yang secara sistematis telah merumuskan pandangan dasar keislaman yang konfrehensif dengan ciri khas penonjolan watak inkusifisme Islam. *Ketiga*, ia merupakan figur yang secara aktif turut terlibat dalam pemikiran-pemikiran aktual keindonesiaan terutama dalam bidang sosial politik.<sup>62</sup>

Nurcholish Madjid adalah sosok yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Cak Nur, sapaan pendakwah legendaris ini juga sering disebut sebagai seorang pembaharu. Sebutan ini tidak berlebihan jika melihat pemikirannya yang menyintesis Islam dan demokrasi, di tengah para pemikir Islam konservatif yang justru menolak demokrasi. Anas Urbaningrum pada tahun 2004 dalam “Islam-Demokrasi”, prinsip-prinsip dasar Islam, bagi Cak Nur, bukan saja tidak bermusuhan dengan demokrasi, malahan mampu memberikan substansi moral secara lebih maknawi. Bagi Cak Nur, Islam justru memberikan banyak kontribusi bagi demokrasi. Di tengah banyak pengagum, tak jarang pula yang mengkritik profesor jebolan Universitas Chicago ini. Cak Nur dianggap telah menyebarkan sekulerisasi politik di Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari ucapannya pada tahun 1970-an: “*Islam Yes, Partai Islam No*”. Dengan kata lain, Cak Nur

---

<sup>62</sup>Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2004), h. 30.

menolak Islam sebagai ideologi dan menegaskan Pancasila sebagai dasar untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam, melalui pendekatan kultural. Lontaran Cak Nur itu terbilang cukup kontroversial jika melihat aliran politik Indonesia pada saat itu dan mungkin juga sampai sekarang masih belum bisa lepas dari akar sosial keagamaan yang kuat. Bahkan, bagi sebagian orang, ucapan itu sangat provokatif. Prof. Dr. HM Rasjidi yang mengkritik habis-habisan Cak Nur. Bagi Rasjidi, kata-kata mantan Rektor Universitas Paramadina itu, bukan kata-kata orang yang percaya pada Alquran. Penilaian itu utamanya ditujukan untuk ucapan Cak Nur tentang perbedaan dimensi negara yang rasional kolektif, dengan dimensi agama yang spiritual pribadi. Rasjidi berkesimpulan, Cak Nur bukan saja berusaha memisahkan agama dari negara, namun juga dari masyarakat. Kontroversi “*Islam Yes, Partai Islam No*” itu akhirnya membuat gelar “Natsir Muda” yang disandang Cak Nur, sebagai anak K.H. Abdul Madjid, pendukung Masyumi perlahan-lahan dicabut. Meski tanpa gelar itu, tapi pemikiran Islam-Demokrasi Cak Nur tetap memberi kontribusi besar bagi perkembangan pemikiran Islam dan politik di negeri ini.<sup>63</sup>

Nurcholish Madjid adalah sebuah fenomena untuk konteks masyarakat Indonesia. Sifat fenomenal tokoh ini dapat kita lihat pada fakta bahwa dengan kekuatan pribadi dan pemikirannya, Cak Nur mampu melahirkan pengaruh terhadap perubahan-perubahan tertentu di dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh dan perubahan-perubahan itu bisa bersifat institusional dan literer. Secara institusional, hasil dari pengaruh kekuatannya itu bisa terlihat wujud dan kinerja spesifik

---

<sup>63</sup><http://www.merdeka.com/peristiwa/nurcholish-madjid-pendamai-islam-dan-demokrasi.html>, di unggah tanggal 26 Maret 2015 pukul 16.27 WIB.

organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) di masa kepemimpinannya dan beberapa periode setelah itu. Pengaruh institusional yang paling mencolok dari Cak Nur adalah Yayasan Paramadina. Melalui lembaga ini, Cak Nur meletakkan pengaruhnya bukan saja pada sosialisasi pemikiran-pemikirannya, melainkan juga pada terbentuknya sebuah komunitas tertentu walau masih samar-samar yang menjadi pendukungnya dari kalangan santri kota. Secara literer, kehadiran Cak Nur telah memperkaya khazanah literatur intelektual di negara kita. Ini ditandai bukan saja oleh publikasi pemikiran-pemikirannya sendiri, melainkan juga berbagai studi diri dan pemikirannya.<sup>64</sup>

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Cak Nur antara lain:

1. Ibnu Taimiyyah

Sosok Ibnu Taimiyyah bagi Cak Nur tentulah sudah tidak asing lagi. Sebagai bukti disertasi Doktoral Nurcholish Madjid dalam bidang “*Islamic Thought*” di Universitas Chicago yang berjudul *Ibn Taymiyyah on Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation* (Ibn Taimiyyah dalam Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).<sup>65</sup> Ibnu Taimiyyah adalah seorang intelektual besar yang nampaknya tidak banyak dipahami, padahal intelektualismenya sangat

---

<sup>64</sup>Studi yang hampir bersifat klasik dilakukan Kamal Hasan untuk disertasinya di Columbia University, “*Indonesian Muslim Intellectual Responses to the Issue of Modernization*”. Lalu diikuti oleh Victor Tanja, HMI (diterbitkan oleh Sinar Harapan), Studi yang terbaru dilakukan oleh Greg Barton dari Monash University dan Masykuri Abdillah dari Universitas Hamburg pada 1995. Judul disertasi terakhir ini adalah “*Responses of Indonesian Muslim Intellectual to the Concept of Democracy* (1966-1993). Lihat, Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. xxii.

<sup>65</sup>Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 43.

baik jika diteladani dan dikembangkan lebih lanjut. Nurcholish Madjid menyebut Ibnu Taimiyyah sebagai “moyang” kaum pembaharu Islam di zaman modern.<sup>66</sup> John L. Esposito menggambarkan bahwa barangkali tidak ada ulama aktivis dari zaman pertengahan yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan Ibnu Taimiyyah (1268-1328). Sebagai ulama di bidang aqidah dan hukum Islam sekaligus sosok politikus, ia adalah suara konservatif utama yang pada zaman modern ini dikutip oleh para penganut aliran liberal, konservatif, dan ekstrem. Digambarkan oleh sebagian orang sebagai bapak spiritual dan revolusioner Islam (Sunni), yang lainnya memandangnya sebagai “model bagi revivalis dan orang-orang yang waspada, bagi para reformis fundamentalis, dan para pengemban risalah lainnya untuk memperkuat kembali moral.”<sup>67</sup>

## 2. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman memang cukup populer di kalangan intelektual Indonesia. Pertama datang ke Indonesia pada tahun 1973 dan menjalin hubungan intensif dengan beberapa intelektual muslim Indonesia. Selain itu karyanya banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Ditambah lagi dengan gagasan-gagasan dan pemikiran Fazlur Rahman diakui mempengaruhi pergerakan dan pembaharuan dalam pemikiran Islam, termasuk di Indonesia. Gerakan pembaharuan Islam Fazlur Rahman seperti dikutip Junaidi Idrus, diformulasikan ke dalam empat kategori.

---

<sup>66</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, h. 142.

<sup>67</sup>John L. Esposito, *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas* (terj), (Jakarta: Mizan, 1994), h. 53.

Pertama, revivalisme (pembangkitan kembali) pramodernitas yang muncul pada abad ke-18 dan abad ke-19 di Semenanjung Arabia, India, dan Afrika. Kedua, modernisme klasik yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan abad ke-20 di bawah pengaruh ide-ide Barat. Ketiga, revivalisme pasca modernisme dan praktek bentuk pendidikan Islam yang telah dimodernisasi. Keempat, neo-modernisme yang ditandai dengan sikap selektif terhadap cara-cara dan metodologi untuk membangun masa depan Islam.<sup>68</sup> Rekonstruksi Islam adalah sebuah keniscayaan. Secara jelas harus dibedakan antara Islam normatif dan Islam sejarah. Secara normatif berkaitan dengan Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw., sementara dalam konteks sejarah, Islam diinterpretasikan umat dengan konteks zamannya. Menurut Fazlur Rahman perlu upaya nyata rekonstruksi Ilmu-ilmu Islam yang mencakup teologi, filsafat, dan Ilmu-ilmu Sosial. Dalam bidang hukum Fazlur Rahman menyatakan, suatu hukum dapat berubah secara formal pada saat menghadapi perubahan sosial, dengan catatan jiwa dan etik yang mendasari hukum formal tetap dan tidak berubah.<sup>69</sup> Nurcholish Madjid memberikan komentar bahwa perhatian Fazlur Rahman kepada kitab suci sangat besar, sehingga dalam menjelaskan arti sebuah firman Allah sangat fasih dengan merujuk ke berbagai sumber klasik, dan dengan kritis mencari relevansinya untuk masalah-masalah kontemporer.

---

<sup>68</sup>Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, h. 48.

<sup>69</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, Cet: V, (Terj. Ahsin Mohammad), (Bandung: Pustaka, 2003), h. 114.

Uraian di atas setidaknya memberi gambaran bahwa pembaharuan pemikiran Islam Nurcholish Madjid sejalan dengan neo-modernisme Fazlur Rahman. Banyak kalangan menilai bahwa Fazlur Rahman adalah tokoh utama pemikir neo-modernisme dalam Islam. Dalam konteks Indonesia berhasil melahirkan tokoh-tokoh modernisme seperti Nurcholish Madjid. Asumsi ini berdasarkan pada sentral pemikiran Fazlur Rahman yang berupaya untuk mengkritik pemikiran modern abad ke-19 dan membangun paradigma baru yang cukup signifikan.

#### **D. Karya-Karya Nurcholish Madjid**

Sebagai seorang cendekiawan muslim yang produktif, kita dapat menelusuri karya-karya ilmiah yang pernah ia tulis dari yang berbentuk artikel sampai berbentuk buku yang sering kali dicetak ulang. Di antara karya-karya Nurcholish Madjid yang telah beredar antara lain:

1. *Khasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Karya ini oleh Nurcholish Madjid dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu segi kejayaan Islam di bidang pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan teologi. Nurcholish Madjid memperkenalkan tokoh-tokoh muslim klasik, seperti Al Kindi, Al-Asy'ari, Al-Farabi, Al-Afghani, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Taymiyyah, Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh. Buku ini sekedar pengantar pemikiran kepada kajian yang lebih luas dan mendalam tentang khazanah kekayaan pemikiran Islam.

2. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992)

Buku ini berisi tentang gagasan-gagasan hakikat tauhid dan emansipasi harkat manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun masyarakat etis serta universalisme Islam dan kemodernan.

3. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dan Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995)

Dalam tulisannya Nurcholish menuangkan pemikirannya tentang makna dan implikasi penghayatan iman terhadap perilaku sosial.

4. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995)

Buku ini berusaha menghadirkan Islam dengan wajah yang lebih humanis, adil, inklusif dan egaliter. Hanya saja Nurcholish Madjid menghadirkannya dengan gaya yang lebih universal serta mempertimbangkan aspek kultural paham-paham keagamaan yang berkembang.

5. *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997)

Berisi tentang Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial, konsep keluarga muslim, prinsip medis dan kesehatan keluarga muslim serta konsep mengenai eskatologis dan kekuatan supra alami.

6. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998)

Buku ini merupakan hasil wawancara, dengan tema yang beragam dan spontan yang meliputi permasalahan politik, budaya dan pendidikan.

7. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999)

Isi dari buku ini adalah gagasan pembaharuan yang pernah dilontarkan Nurcholish Madjid dalam berbagai transformasi nilai-nilai Alquran dalam mewujudkan masyarakat Madani.

8. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008)

Buku ini berisi tentang bahwa islam juga harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernistik dan cenderung meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks nasional, dalam hal ini keindonesiaan. Termasuk juga melibatkan Islam dan cita-cita politik Indonesia. Karya ini tersusun sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang di sekitar kemodernan, keislaman dan keindonesiaan. Karya ini juga mendapat sambutan antusias dari pembaca, hal ini ditandai dengan beberapa kali cetak ulang.

9. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan : Pikiran-Pikiran Nurcholis Muda* (Bandung : Mizan, 1993)

Sebagai kelanjutan dari buku Nurcholis Madjid sebelumnya Islam kemodernan dan keindonesiaan gagasan dalam buku ini masih di sekitar keindonesiaan dengan penekanan khusus pada upaya menciptakan masyarakat yang berkeadilan, egaliter, demokrat dengan berlandaskan pada kemurnian tauhid.

10. *Pintu-pintu Ijtihad* (1994)

Buku ini merupakan kumpulan dari Nurcholis Madjid pada kolom Pelita Hati di harian Pelita (1981-1991) dan majalah Tempo. Diskursus dikembangkan dalam buku ini masih dalam tema pokok yang termuat dalam buku “Islam Doktrin dan Peradaban”, yakni menampilkan konsep-konsep yang sederhana tentang pemahaman Islam yang inklusif dan kosmopolit. Dalam buku ini tema pokok tersebut dijabarkan Nurcholis Madjid. Ketika ia menjabarkan konsep iman, peradaban, etika, moral dan politik Islam kontemporer. Dalam buku ini bahasa yang digunakan lebih lugas, ringan dan sederhana sehingga mudah dipahami isi dan tujuannya. Namun demikian, tidaklah berarti mengurangi bobot dan gagasan serta ide dari penulisnya, akan tetapi justru merupakan keistimewaannya. Membaca buku ini akan mengantarkan pada kesejukan dalam memaknai Islam. Menurut budayawan Goenawan Moehamad, yang memberi pengantar buku ini, bahwa tulisan-tulisan Nurcholis Madjid tersebut tetap bertahan dalam tradisi humanis, yang juga menekankan kembali fungsi dan posisi manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

11. *Tradisi Islam Pesan dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*  
(1997)

Buku yang terdiri dari lima bab bahasan ini merupakan refleksi penulisnya terhadap umat Islam di Indonesia khususnya dalam hal peranannya dalam pembangunan bangsa. Dalam buku ini Nurcholish Madjid juga membahas asas negara Pancasila, organisasi-organisasi politik, Golkar, pemilu, demokrasi, demokratisasi, oposisi, keadilan, dan

dinamika perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Hal yang juga cukup menarik dari buku ini adalah keberanian Nurcholish Madjid dalam berbicara oposisi di Indonesia, suatu tema yang sangat ditabukan pada masa orde baru. Nurcholish Madjid menegaskan, oposisi yang dimaksudkan adalah “oposisi yang loyal”. Oposisi inilah yang dibenarkan dalam masyarakat yang memegang teguh prinsip-prinsip musyawarah. Dalam konteks ini Nurcholish Madjid menyatakan bahwa oposisi memang diperlukan, karena ia mempertajam pikiran.

12. *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997)

Buku ini adalah hasil suntingan dari sebagian makalah tersebar yang pernah ditulis dan disampaikan Nurcholish Madjid di berbagai kesempatan seminar dan simposium dalam rentang waktu sekitar sepuluh tahun (1986-1996). Kendati setiap makalah pada mulanya ditulis untuk forum, tujuan, dan waktu yang berbeda-beda, namun kiranya tidak akan terlalu sulit menangkap benang merah yang mempersatukan keseluruhan tema dan gagasan dasarnya. Yakni semangat dan pesan-pesan peradaban sesuatu yang memang sangat tipikal dalam pikiran-pikiran Nurcholish Madjid. Buku didasari pada adanya tantangan besar yang dihadapi bangsa-bangsa Muslim, untuk mengejar ketertinggalannya dalam bidang IPTEK. Buku ini menunjukkan betapa kenyataan tersebut sesungguhnya sangat ironis, mengingat ajaran Islam nyata-nyata memperlihatkan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu. Hubungan mana telah dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa

kosmopolitan yang sejati, yang dengannya mereka membangun peradaban dalam arti sebenar-benarnya. Dalam buku ini Nurcholish Madjid ingin menyentak kesadaran kita bahwa betapapun amat memilikannya ketertinggalan itu, namun tidak sepatutnya disesali sedemikian rupa sehingga kehilangan semangat untuk melihat kedepan dengan penuh harapan.

13. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah (1997)*

Dalam buku ini Nurcholish Madjid menyumbangkan 17 buah entry di bawah tema-tema al-Qur'an, disiplin, konsep dasar al-Qur'an, disiplin ilmu keislaman, tradisional, hingga dalam realitas sosial umat Islam, dimensi esoteris dengan berbagai implikasinya pada pengembangan etika sosial, serta dimensi sosial dari ajaran Islam.

14. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan (1997)*

Buku ini juga merupakan kumpulan makalah-makalah Nurcholis Madjid, memuat deskripsi dunia pesantren dengan segala dinamika perkembangannya, berhadapan dengan wacana modernisasi. Meskipun telah berlalu kurang lebih 20 tahun masa ditulisnya makalah. Kehadiran buku ini tetap menunjukkan signifikansinya dalam rangka mencari dan menemukan format baru dunia pesantren berhadapan dengan realitas eksternalnya yang mengitarinya.

Karya-karya Nurcholis Madjid dalam bentuk buku bahasa Inggris sebagai berikut<sup>70</sup> :

1. “*The Issue of Modernization Among Muslims in Indonesia*”, dalam Gloria Davies (ed.).
2. “*What is Modern Indonesia?*” (1979).
3. “*Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities*”, dalam Cyriac K. Pullapilly (Ed.), *Islam in the Contemporary World* (1980).

---

<sup>70</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. Vi.

## BAB III

### KAJIAN TENTANG ETIKA POLITIK

#### A. Pengertian Dasar

##### 1. Pengertian Etika dan Politik

###### a. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti dalam bentuk tunggal; tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak “*ta etha*” yang artinya adat kebiasaan.<sup>71</sup> Etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan untuk mengatur tingkah laku manusia. Baik atau buruk perbuatan manusia dapat dilihat dari persesuaian dengan adat-istiadat yang umum berlaku di lingkungan dan kesatuan sosial tertentu.

Secara etimologis, etika merupakan sistem prinsip-prinsip moral.<sup>72</sup> Berbeda dengan etika, moral lebih tertuju pada prinsip-prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk.<sup>73</sup> Norma (*norm*) adalah standar, pola (*pattern*), dan model (*type*).<sup>74</sup> Moral merupakan aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu.

---

<sup>71</sup>K. Bretens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 4.

<sup>72</sup>A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: The English Language Book Society and Oxford University Press, 1974), h. 296.

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 557.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 581.

Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Etika adalah ilmu bukan sebuah ajaran. Apabila etika menjadi penelitian sistematis maka etika di artikan filsafat moral.

Etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>75</sup> Etika bertugas merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia benar-benar mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ardi*.<sup>76</sup>

Kata lain dari etika adalah *akhlak*, berasal dari bahasa Arab yaitu *khalaqah* yang berarti menciptakan, dalam bentuk jamak *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Akhlak bukan hanya tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, namun mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.<sup>77</sup> Dalam bahasa Indonesia akhlak berarti tata susila atau budi pekerti.<sup>78</sup>

Akhlak, etika, dan moral mengandung kesamaan yaitu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan. Namun memiliki perbedaan standar yang mendasar, bagi akhlak standarnya adalah Alquran dan Sunnah, bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan

---

<sup>75</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), h. 12. Lihat, Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 1.

<sup>76</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius*, h. 1.

<sup>77</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), h.1.

<sup>78</sup>Rahmat Jatnika, *Sistem Etika Islam, Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), h. 25.

bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.<sup>79</sup>

Etika (*ethos*) adalah sebanding dengan moral (*mos*). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). Perkataan Jerman Sitte (dari Jerman *kuna, situ*) menunjukkan arti moda (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi (*contancy*) tindakan manusia. Secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.<sup>80</sup>

Menurut Franz Magnis Suseno etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis berkaitan dengan pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah moral. Dalam arti yang lebih luas etika diartikan keseluruhan mengenai norma dan penelitian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.<sup>81</sup>

Tokoh lain yang mengutarakan tentang pengertian etika adalah Aristoteles. Etika menurutnya adalah ilmu tentang tindakan tepat dalam bidang khas manusia. Objek etika adalah alam yang berubah terutama alam manusia, oleh karena itu etika bukan merupakan *episteme* atau bukan ilmu pengetahuan.<sup>82</sup> Tujuan etika bukanlah dispisifikan kepada pengetahuan, melainkan *praxis*, bukan mengetahui apa itu hidup yang baik, melainkan membuat orang untuk hidup yang lebih baik.

---

<sup>79</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 9.

<sup>80</sup>Karl Barth, *Ethic*, suntingan Dietrich Braun dan terjemahan Jerman ke Inggris oleh Geofrrey W. Bromiley, (New York: Seabury Press, 1981), h. 3.

<sup>81</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 6.

<sup>82</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX*, (Jakarta: Kanisius, 1998), h. 39.

Frans berpendapat bahwa etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Karena etika yang merupakan pemikiran secara filsafat itu mempunyai lima ciri khas yaitu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif. Rasional berarti mendasarkan pada rasio (akal), argumentasi keilmuannya selalu siap untuk dipersoalkan tanpa pengecualian. Kritis berarti bahwa filsafat selalu meragukan sesuatu sehingga menimbulkan rasa ingin tahu, sedangkan mendasar berarti bahwa filsafat ingin mengerti sebuah masalah sampai seakararnya, tidak puas dengan pengertian dangkal. Sistematis adalah ciri khas pemikiran ilmiah. Pemikiran rasional, kritis dan mendasar, disusun langkah demi langkah secara teratur dan tertata dengan rapi. Normatif berarti tidak sekedar melaporkan pandangan moral, melainkan menyelidiki bagaimana pandangan moral yang seharusnya.<sup>83</sup>

Dengan cara pandang dan berfikir di atas, etika disini yang dimaksudkan adalah merupakan filsafat moral, atau suatu pemikiran secara rasional, kritis, mendasar dan sistematis tentang ajaran-ajaran moral. Etika memberikan pengertian mengapa seseorang mengikuti moralitas tertentu, atau bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan berbagai moralitas.

---

<sup>83</sup>Franz Magnis Suseno, Kees Bertens, et-el, *Etika Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 3.

Dalam masalah norma-norma moral yang ada dalam masyarakat sangat pluralis, dan mereka yang melakukan serta menganut moralitas tertentu telah mengklaim bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang sudah bermoral, begitu juga dengan orang lain yang hidup dalam suatu masyarakat bahwa perbuatan mereka masing-masing sudah bermoral. Dalam menghadapi realitas semacam itu Franz berpendapat harus ada jalan keluar ataupun alat yaitu etika. Etika di sini digunakan alat untuk mengetahui mengapa seseorang mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai moralitas.<sup>84</sup> Manusia hidup di dunia menjadi makhluk sosial, yang sudah menjadi hukum alam, mereka setiap hari akan berinteraksi dengan orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda. Manusia juga akan berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang saling bertentangan dan semua mengajukan klaim kebenaran mereka masing-masing. Mana yang harus diikuti, yang diperoleh dari orang tua, moralitas tradisional desa, atau moralitas yang ditawarkan melalui media massa. hal ini merupakan sebuah pertanyaan yang akan dijawab ketika manusia tersebut sudah mempelajari etika.

Menurut Franz etika tidak menghasilkan secara langsung tentang kebaikan, akan tetapi menghasilkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Etika tidak mempunyai pretensi untuk secara langsung membuat

---

<sup>84</sup>Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 9.

manusia menjadi baik, namun memberikan pengertian tentang berbuat baik. Tujuan dalam mempelajari etika adalah membuat mereka lebih dewasa dan kritis mengenai bidang moral.<sup>85</sup>

Etika tidak langsung mengajarkan apa yang wajib dilakukan oleh seseorang, melainkan bagaimana pertanyaan itu dapat dijawab secara rasional dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>86</sup> Seorang ahli moral akan lebih bersikap seperti seorang guru ataupun pendeta, mereka akan didatangi oleh para umatnya yang mengalami permasalahan dalam hidupnya. Sedangkan ahli etika mempunyai suatu keahlian teoritis yang dapat dipelajari, tanpa memperdulikan kebutuhan moral orang yang mempelajari etika. Moral bagaikan ban pengaman yang dilempar kekolam untuk menyelamatkan orang yang mau tenggelam, sedangkan etika mengajarkan orang bagaimana ia dapat berenang sendiri. maka ajaran moral langsung formatif bagi manusia, sedangkan pelajaran etika secara langsung hanya menyampaikan kecakapan secara teoritis.

Menurut Franz ada empat alasan mengapa pada zaman sekarang etika sangat diperlukan. *Pertama*, kehidupan dalam masyarakat yang semakin pluralistik, termasuk juga dalam bidang moralitas. Setiap hari manusia saling bertemu, mereka dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda sehingga menimbulkan sekian banyak pandangan moral yang saling bertentangan, karena mereka menganggap bahwa faham mereka yang paling benar. *Kedua*,

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 10.

<sup>86</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*, h. 15.

manusia hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan terjadi di bawah hantaman kekuatan mengenai semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Gelombang ini telah melanda sampai ke segala penjuru tanah air, sampai ke pelosok-pelosok terpencil. Rasionalisme, individualisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, sekulerisme, pluralisme religius, serta pendidikan modern secara hakiki mengubah lingkungan budaya dan rohani di Indonesia. *Ketiga*, proses perubahan sosial budaya dan moral telah dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi sebagai juru penyelamat. Di sini, dengan etika dapat sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan obyektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar tidak mudah terpancing, tidak ekstrim, tidak cepat-cepat memeluk segala pandangan baru, tetapi juga tidak menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa. *Keempat*, etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka, di lain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.<sup>87</sup>

Tokoh lain yang mengutarakan tentang pengertian etika adalah Aristoteles. Etika menurutnya adalah ilmu tentang tindakan tepat dalam bidang khas manusia. Objek etika adalah alam yang berubah terutama alam manusia, oleh karena itu etika bukan merupakan *episteme* atau bukan ilmu

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

pengetahuan.<sup>88</sup> Tujuan etika bukanlah dispisisifikan kepada pengetahuan, melainkan *praxis*, bukan mengetahui apa itu hidup yang baik, melainkan membuat orang untuk hidup yang lebih baik.

Etika oleh Hobbs dalam Widodo diartikan “*ethics is concerned with standard of conduct among people in social groups*”. Etika berkaitan dengan standar perilaku di antara orang-orang dalam kelompok sosial. “*ethics is a systematic code of moral principles*”. Etika merupakan prinsip-prinsip nilai moral yang sistematis. Hal ini dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat prinsip moral yang dapat dijadikan sebagai standar, pedoman, referensi, atau acuan bagi orang-orang untuk berperilaku dalam kelompok sosial tertentu. Wignjosoebroto dalam Widodo, mengartikan etika sebagai kekuatan normatif yang bergerak “dari dalam” untuk mengendalikan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Etika merupakan refleksi “*self control*” dan bukan “*social control*”.<sup>89</sup>

## **b. Pengertian Politik**

Politik berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu “*politikos*” yang artinya kepunyaan negara. Politik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam suatu sistem yang disebut negara. Politik juga berasal dari kata “*polis*” yang berarti “negara kota”. Politik berarti adanya hubungan antara manusia yang hidup bersama, dalam hubungan tersebut timbul aturan kewenangan dan

---

<sup>88</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX*, (Jakarta: Kanisius, 1998), h. 39.

<sup>89</sup>Joko Widodo, *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), h. 48.

kekuasaan bagi pelaku. Oleh karena itu pelaku harus bijaksana dan cerdas dalam menentukan dan melaksanakan tujuan-tujuan politik.<sup>90</sup>

Pengertian politik secara etimologi, kata “politik” dapat berupa pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (sistem pemerintahan/ dasar pemerintahan). Segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap orang lain. Cara bertindak dalam menghadapi dan menangani suatu masalah. Secara umum, politik adalah berbagai kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem itu dan pelaksanaan tujuan itu.<sup>91</sup>

Dalam catatan sejarah, orang yang pertama memperkenalkan kata *politik* adalah Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno. Ia mengemukakan bahwa “manusia merupakan binatang politik, atau *political animal*”. Berangkat dari asumsi tersebut, ia mengawali penjelasannya, bahwa hakikat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik, karena interaksi satu sama lain dari dua atau lebih orang sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Hal ini merupakan kecenderungan alami dan tidak dapat dihindarkan oleh manusia, dan hanya sedikit orang yang cenderung mengasingkan dirinya daripada bekerja sama dengan orang lain.<sup>92</sup>

Pengertian politik menurut Aristoteles berasal dari kata “*polis* yaitu dari kata *polistaia*; *polis* berarti kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri

---

<sup>90</sup>Inu Kencana Syafi'i, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19.

<sup>91</sup><http://budisma1.blogspot.com/2011/08/budaya-politik-di-indonesia.html>.

<sup>92</sup>Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 9.

(negara)” dan *taia* berarti urusan. Jadi, *polis* adalah suatu organisasi kekuasaan yang diberi wewenang untuk mengurus kesatuan masyarakat dengan menciptakan tata tertib dalam kehidupan bersama didalam wilayah negara.<sup>93</sup>

Dari kata *polis* tersebut dapat diketahui, bahwa “politik” merupakan istilah yang dipergunakan untuk konsep pengaturan masyarakat, yaitu berkaitan dengan masalah bagaimana pemerintahan dijalankan agar terwujud sebuah masyarakat politik atau negara yang paling baik.<sup>94</sup>

*Polis* ini mempunyai tujuan untuk memberikan kehidupan yang baik bagi warga negaranya. Oleh karena itu, dibuatlah kebijakan dan perencanaan untuk melakukan kegiatan *polis* tersebut dengan melalui usaha-usaha yang dilakukan dengan mengubah keadaan yang ada sekarang dengan menggunakan suatu “alat kekuasaan” di suatu wilayah negara.<sup>95</sup>

Ramlan Subakti mengatakan ada lima pandangan mengenai politik. *Pertama*, pandangan klasik mengatakan bahwa politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik secara kelembagaan, artinya politik adalah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. *Ketiga*, politik sebagai kekuasaan artinya segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat. *Keempat*, politik sebagai fungsionalisme, yaitu politik sebagai kegiatan yang berkaitan

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 10.

<sup>94</sup>*Ibid.*

<sup>95</sup>*Ibid.*

dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima*, politik sebagai konflik, yaitu kegiatan mempengaruhi proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum untuk mendapat dan mempertahankan nilai-nilai.<sup>96</sup>

Miriam Budiardjo mengatakan bahwa pada umumnya politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.<sup>97</sup>

Menurut Miriam Budiardjo, ada lima pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan istilah “politik” tersebut. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu pendekatan kenegaraan (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijaksanaan (*policy, belied*), dan pembagian kekuasaan (*distribution*) atau alokasi (*allocation*). Politik selalu menyangkut tujuan masyarakat dan bukan tujuan pribadi seseorang. Selain itu juga menyangkut kegiatan berbagai kelompok, termasuk partai politik dan kegiatan perorangan.<sup>98</sup>

Politik merupakan satu fungsi dari kebudayaan, yang pada gilirannya adalah fungsi dari agama, yang dapat didefinisikan sebagai ide yang paling pinggiran dalam orde sosial apapun.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup>Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 2.

<sup>97</sup>Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 8.

<sup>98</sup>*Ibid.*

<sup>99</sup>Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*, h. Xiv.

Politik memungkinkan individu atau kelompok melakukan beberapa hal yang tanpanya mereka tidak bisa melakukannya, dan politik juga membatasi individu atau kelompok dari melakukan apa yang jika tidak ada politik, mereka akan bisa melakukannya. Politik itu jauh lebih luas dibanding apa yang dilakukan pemerintah.<sup>100</sup>

Istilah politik dalam perspektif Islam, menurut Pulungan adalah kata politik dalam bahasa Arab disebut *siyasat*, yaitu berasal dari kata *sasa*. Kata ini dalam kamus *al-Munjid* dan *Lisan Al-Arab* berarti mengatur, mengurus, dan memerintah. *Siyasat* bisa juga berarti pemerintahan dan politik atau membuat kebijaksanaan.

Jadi *siyasah* menurut bahasa mengandung beberapa arti, yaitu mengatur, mengurus, memerintah, memimpin, membuat kebijakan, pemerintahan dan politik. Artinya mengatur, mengurus, dan membuat kebijakan atas sesuatu yang bersifat politis untuk mencapai suatu tujuan adalah *siyasah*.<sup>101</sup>

Secara terminologis dalam *Lisan Al-Arab*, *siyasat* adalah mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara yang membawa kepada kemaslahatan. Sedangkan di dalam *Al-Munjid* disebutkan, *siyasah* adalah membuat kemaslahatan manusia dengan membimbing mereka ke jalan yang menyelamatkan. *Siyasah* adalah ilmu pemerintahan untuk mengendalikan

---

<sup>100</sup>David Marsh dan Gerry Stoker, *Theory and Methods in Political Science*, (New York: Palgrave macMillan, 2002). Diterjemahkan oleh Helmi Mahadi dan Shohifullah, *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 11.

<sup>101</sup>Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia*, h. 15.

tugas dalam negeri dan luar negeri, yakni mengatur kehidupan umum atas dasar keadilan dan istiqamah.<sup>102</sup>

Sejak awal hingga perkembangan sekarang ini, terdapat lima pandangan mengenai politik. *Pertama*, politik ialah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. *Ketiga*, politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat*, politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima*, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.<sup>103</sup>

Politik tetap merupakan sesuatu yang manusia lakukan, bukannya sesuatu yang mereka miliki atau gunakan atau lihat atau bicarakan atau pikirkan. Mereka yang akan melakukan sesuatu dengannya harus lebih dari sekedar filosofi, dan filosofi yang secara politik mudah dipahami harus mengambil tindakan politik sepenuhnya dari politik sebagai sebuah sikap.<sup>104</sup>

Ibn Khaldun berpendapat bahwa politik itu memegang peranan penting bagi masyarakat. Politik mengajarkan mekanisme dalam mencapai keselarasan dunia dan akhirat. Politik juga dapat mempertahankan manusia

---

<sup>102</sup>*Ibid*, h. 15-16.

<sup>103</sup>Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 258.

<sup>104</sup>Benjamin Barber, *The Conquest of Politics: Liberal Philosophy in Democratic Times*, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1988), h. 11.

dari agresi luar, subversi, dan infiltrasi. Tanpa kehidupan politik, kehidupan manusia dalam masyarakat tidak akan teratur.<sup>105</sup>

Ibn khaldun juga mengatakan bahwa politik adalah persoalan kekuasaan. Kedudukan raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diperebutkan, karena memberikan kepada orang yang memegang kedudukan itu segala kekayaan duniawi, serta kepuasan lahir dan batin.<sup>106</sup>

## 2. Pengertian Etika Politik

Setelah penjelasan kedua poin di atas, maka tibalah pada intisari penting, yaitu etika politik. Secara substantif pengertian etika politik tidak dapat dipisahkan dengan subjek sebagai pelaku etika, yakni manusia. Oleh karena itu etika politik berkaitan erat dengan bidang pembahasan moral. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pengertian “moral” senantiasa menunjuk kepada manusia sebagai subjek etika. Dapat disimpulkan bahwa dalam hubungannya dengan masyarakat bangsa maupun negara, etika politik tetap meletakkan dasar fundamental manusia sebagai manusia. Dasar ini lebih meneguhkan akar etika politik bahwa kebaikan senantiasa didasarkan kepada hakikat manusia sebagai makhluk beradab dan berbudaya.

Tolok ukur yang diperlukan untuk menilai tindakan manusia secara moral dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara ada 3 (tiga) prinsip dasar moral, yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan dan prinsip hormat

---

<sup>105</sup>A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara; Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 93-94.

<sup>106</sup>Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Mukaddimah*. Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 186.

terhadap diri sendiri. Prinsip sikap baik sebagai prinsip dasar moral pertama menyangkut sikap dasar manusia yang harus meresapi segala sikap kongkret, tindakan dan kelakuannya. Prinsip sikap baik menuntut suatu pengetahuan tentang realitas supaya dapat diketahui apa yang masing-masing baik bagi yang bersangkutan. Prinsip sikap baik mendasari semua norma moral karena hanya atas dasar prinsip itu masuk akal bagi manusia untuk bersikap adil.<sup>107</sup>

Prinsip moral kedua adalah prinsip keadilan. Prinsip keadilan memberikan atau mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Prinsip keadilan menuntut agar manusia jangan mau mencapai tujuan-tujuan, termasuk yang baik, dengan melanggar hak seseorang.<sup>108</sup>

Prinsip moral dasar yang ketiga adalah prinsip hormat terhadap diri sendiri. Manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan faham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian, dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Karena itu manusia tidak boleh dianggap sebagai sarana semata-mata demi suatu tujuan tertentu. Ia adalah tujuan yang bernilai pada dirinya sendiri. Manusia wajib menghormati harkat dan martabatnya sendiri.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup>Dwi Siswanto, *Konvergensi Antara Liberalisme dan Kolektivisme Sebagai Dasar Etika Politik Di Indonesia*, h. 268.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 269.

<sup>109</sup> *Ibid.*

Hubungan di antara ketiga prinsip dasar moral itu sebagai berikut: prinsip keadilan dan hormat pada diri sendiri merupakan syarat pelaksanaan sikap baik, sedangkan prinsip sikap baik menjadi dasar mengapa seseorang bersedia untuk bersikap adil.<sup>110</sup>

Dalam kehidupan nyata manusia hendaknya mendasarkan diri pada ketiga prinsip dasar moral ini. Adanya masyarakat, bangsa dan negara tidak lain adalah untuk mewujudkan ketiga prinsip itu untuk menjunjung tinggi harkat kemanusiaan manusia. Etika politik merupakan penjabaran lebih lanjut dari tiga prinsip dasar moral itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>111</sup>

Berdasarkan suatu kenyataan bahwa masyarakat, bangsa, maupun negara bisa berkembang ke arah keadaan yang tidak baik dalam arti moral. Misalnya suatu negara yang dikuasai oleh penguasa atau rezim yang otoriter. Dalam suatu masyarakat negara yang demikian ini maka seseorang yang baik secara moral kemanusiaan akan dipandang tidak baik menurut negara serta masyarakat negara. Oleh karena itu aktualisasi etika politik harus senantiasa mendasarkan kepada ukuran harkat dan martabat manusia sebagai manusia.<sup>112</sup>

Etika Politik adalah sarana yang diharapkan mampu menciptakan suasana harmonis antar pelaku dan antar kekuatan sosial politik serta antar

---

<sup>110</sup>*Ibid.*

<sup>111</sup>*Ibid.*

<sup>112</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, h.

kelompok kepentingan lainnya untuk mencapai sebesar-besar kemajuan bangsa dan negara dengan mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan golongan. Etika politik mengandung misi kepada setiap pejabat dan elite politik untuk bersikap jujur, amanah, sportif, siap melayani, berjiwa besar, memiliki keteladanan, rendah hati, dan siap untuk mundur dari jabatan publik apabila terbukti melakukan kesalahan dan secara moral kebijakannya bertentangan dengan hukum dan rasa keadilan masyarakat. Etika ini diwujudkan dalam bentuk sikap yang bertata krama dalam perilaku politik yang toteran, tidak berpura-pura, tidak arogan, jauh dari sikap munafik serta tidak melakukan kebohongan publik, tidak manipulatif dan berbagai tindakan yang tidak terpuji lainnya. Etika politik harus menjadi pedoman utama dengan politik santun, cerdas, dan menempatkan bangsa dan negara di atas kepentingan partai dan golongan.

Penerapan etika politik secara bersamaan dapat dilakukan apabila pemahaman tentang kekuasaan tidak sempit. Seperti halnya dengan politik kualitas-tinggi atau bisa disebut *high politic*, dan politik kualitas-rendah atau *low politic*. Politik kualitas-tinggi adalah politik pencapaian kekuasaan yang bercirikan kesadaran para pelakunya bahwa posisi, kedudukan dan jabatan adalah manifestasi dari amanah masyarakat yang membutuhkan petanggungjawaban dan diorientasikan untuk mensejahterakan seluruh masyarakat yang ada. Tujuan etika politik adalah mengarahkan hidup yang lebih baik, bersama dan untuk orang lain, dalam rangka memperluas lingkup kebebasan, dan membangun institusi-institusi yang adil. Pemahaman etika

politik dapat membantu menganalisa korelasi antara tindakan individual, tindakan kolektif, dan struktur-struktur yang ada. Penekanan adanya korelasi ini menghindarkan pemahaman etika politik yang direduksi menjadi hanya sekadar perilaku individu dalam bernegara. Dengan pencapaian ini, etika politik akan kritis terhadap manipulasi atau penyalahgunaan nilai-nilai yang bertentangan. Ia berkaitan dengan masalah struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mengkondisikan tindakan kolektif.<sup>113</sup>

Etika politik digunakan membatasi, meregulasi, melarang dan memerintahkan tindakan mana yang diperlukan dan mana yang di jauhi. Etika politik yang bersifat umum dan dibangun melalui karakteristik masyarakat bersangkutan amat diperlukan untuk menampung tindakan-tindakan yang tidak diatur dalam aturan secara legal formal. Jadi etika politik lebih bersifat konvensi dan berupa aturan-aturan moral.<sup>114</sup>

Etika politik termasuk dalam kelompok etika sosial yakni yang membahas norma-norma moral yang seharusnya menimbulkan sikap dan tindakan antar manusia, karena hampir semua kewajiban manusia bergandengan dengan kenyataan bahwa ia merupakan makhluk sosial. Etika politik tidak menawarkan suatu sistem normatif sebagai dasar negara. Etika bersifat reflektif yakni memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana masalah-masalah kehidupan dapat dihadapi, tetapi tidak menawarkan tentang bagaimana cara memecahkannya. Dengan demikian

---

<sup>113</sup><http://panah-bambu.blogspot.com/2012/11/etika-politik.html>.

<sup>114</sup>Lihat [http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=2802](http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=2802), dihasilkan 16 April 2015 pukul 12.23 PM.

etika politik mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia sebagai manusia dan bukan sebagai warga negara terhadap negara, terhadap hukum yang berlaku dan lain sebagainya . Karena kebaikan manusia sebagai manusia dan kebaikan manusia sebagai warga negara tidak identik. Fungsi etika politik terbatas pada penyediaan pemikiran pemikiran teoritis untuk mempertanyakan dan menjelaskan legitimasi politik secara bertanggung jawab, rasional, objektif dan argumentatif. oleh karena itu tugas etika politik subsider dalam arti membantu agar pembahasan masalah-masalah ideologi dapat dijalankan dengan objektif artinya berdasarkan argumen-argumen yang dapat dipahami dan ditanggapi oleh semua pihak yang mengerti permasalahan. Etika politik dapat memberikan patokan-patokan, orientasi dan pegangan normatif bagi mereka yang memang ingin menilai kualitas tatanan dan kehidupan politik dengan tolok ukur martabat manusia.<sup>115</sup>

Selain itu etika politik dapat berfungsi sebagai sarana kritik ideologi (bukan negara dan hukum) berupa paham paham dan strategi legitimasi yang mendasari penyelenggaraan negara. Jadi etika politik hanya dapat membantu usaha masyarakat untuk mengejawantahkan ideologi negara yang luhur ke dalam realitas politik yang nyata. Misalnya, dengan merefleksikan inti/hakikat keadilan sosial, bagaimana kekuasaan harus ditangani agar sesuai dengan martabat manusia.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>Runi Hariantati, *Etika Politik Dalam Negara Demokrasi*, Jurnal Demokrasi, Vol. II No. 1 Th. 2003, h. 61.

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 62.

Etika politik sangat terkait dengan hukum dan kekuasaan. Etika politik bersifat metafisis dan dianggap kurang realistis, di sini filosof sering acuh tak acuh. Namun para filosof berjasa mengkritisi dasar-dasar legitimasi kekuasaan politik. Dalam pandangan filosof etika, politisi harus bertindak benar, bertanggung jawab serta argumentatif dalam perilaku politik mereka.<sup>117</sup> Karena bagaimana pun juga, baik dan buruknya kondisi lingkungan sosial, sangat tergantung pada keputusan politik.

Etika politik menuntut agar segala klaim atas hak untuk menata masyarakat dipertanggungjawabkan pada prinsip-prinsip moral dasar. Dalam konteks ini pula etika politik berfungsi sebagai sarana kritik ideologi. Lebih jelasnya, sumbangan etika politik terhadap pembangunan masyarakat justru bahwa komitmen satu-satunya adalah pada pencarian kebenaran, entah kognitif, entah normatif, dengan tidak peduli apakah pihak-pihak yang berkuasa menganggapnya tepat atau tidak. Hasil pencarian kebenaran, apalagi kebenaran praktis yang berelevansi luas bagi kehidupan masyarakat, dengan sendirinya pantas untuk selalu disuarakan.<sup>118</sup> Etika itu bersifat refleksif atau meta-real. Menurut Magnis Susesno, etika politik merefleksikan: apa yang menjadi inti keadilan, apa yang menjadi dasar etis sebuah kekuasaan dan bagaimana kekuasaan harus dijalankan. Etika politik

---

2. <sup>117</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, h.

<sup>118</sup>*Ibid.*, h. 6.

tidak antipati pada ideologi dan tidak menjadi cara atau norma tertentu, tetapi membimbing politik yang luhur.<sup>119</sup>

Etika politik tidak berada di tingkat sistem legitimasi politik tertentu dan tidak dapat menyaingi suatu ideologi negara. Tetapi etika politik dapat membantu usaha masyarakat untuk mengejawantahkan ideologi negara yang luhur ke dalam realitas politik yang nyata. Misalnya dengan merefleksikan apa inti keadilan sosial, apa dasar etis kerakyatan, dan bagaimana kekuasaan harus ditangani supaya sesuai dengan martabat manusia dan sebagainya.<sup>120</sup>

Etika politik adalah prinsip atau ajaran nilai sosial politik Islam, seperti persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), musyawarah (*syura*), keterbukaan, pertanggungjawaban (*mas'uliyah*), amanah perlu ditafsir secara kreatif dan dilembagakan secara modern. Etika politik diperlukan dalam menggerakkan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam arti operasional ajaran Islam.<sup>121</sup>

## **B. Sejarah Etika Politik**

Sejarah perkembangan etika politik kekinian memunculkan kembali semangat moral. Hal itu ditandai banyaknya ilmuan, politisi, dan pengamat dalam mencari jawaban kerumitan standar tindakan yang etis dan bermoral. Etika menjadi suatu keyakinan dalam masyarakat dan kecenderungan pribadi. Tradisi dan agama dilirik oleh banyak orang untuk mencari bimbingan dalam memecahkan masalah etika. Namun dua bidang ilmu tersebut memiliki keterbatasan sehingga terkadang nilai-nilai

---

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>120</sup>*Ibid.*, h. 7.

<sup>121</sup>Amien Rais, *Kearifan Dalam Ketegasan*, (Yogyakarta: Bilgraf, 1999), h. 100.

tradisi dan agama terjadi tumpang tindih. Tradisi bisa menjadi nilai moral yang ada pada agama, begitu juga sebaliknya, agama bagian dari tradisi yang sumber nilainya masih diberlakukan.<sup>122</sup>

Sejarah etika politik sudah ada sejak lama, bahkan sebelum adanya negara yang mengatur tata kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Para filosof politik klasik berusaha menjawab tentang struktur-struktur organisasi mana yang paling baik. Bagi Plato, negara yang baik adalah negara yang merealisasikan keadilan yang di tata selaras dan seimbang dengan pimpinan yang berorientasi pada *idea* metafisik kebaikan. Dia yakin bahwa etika politik seperti itu paling sesuai dengan kebutuhan seluruh masyarakat dengan demikian paling menunjang kebaikan masyarakat. Bagi Aristoteles, pendekatan etis yang dilakukannya adalah kebahagiaan.<sup>123</sup>

Menurut Aristoteles dengan adanya negara, manusia dapat hidup bahagia, maka tingkah laku manusia harus memiliki keutamaan-keutamaan etis. Negara yang paling baik adalah negara yang organisasinya sesuai dengan fungsinya. Serta dipimpin oleh orang yang berpengalaman dan memiliki keutamaan yang diperlukan. Negara yang paling baik adalah negara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>124</sup>

Dalam fase filsafat politik Yunani belum mengenal legitimasi kekuasaan. Etika politik pada waktu itu belum merefleksikan nilai transendental dan belum memahami arti kesejahteraan. Kemudian berkembang terhadap pemikiran yang mengajukan tuntutan legitimasi etis. Dalam fase ini legitimasi etis menjadi sorotan

---

<sup>122</sup>Virginia Held, *Etika Moral: Pembeneran Tindakan Sosial*, terj. Drs. Y. Ardy Handoko, cetakan kedua, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 9.

<sup>123</sup>Frans Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 36.

<sup>124</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, h. 190.

dalam etika politik. Augustinus mengajukan bahwa legitimasi etis terdapat dalam negara, yang dibedakan menjadi dua yaitu negara Allah dan negara duniawi. Negara Allah yang akan mencapai kesempurnaan pada akhir zaman, sedangkan negara akan hancur pada akhir zaman nanti.<sup>125</sup> Namun Augustinus belum menerangkan kerangka etika politik secara teoritis.

Perkembangan berikutnya muncul tokoh filosof Thomas Aquinas yang kembali menggali tuntunan legitimasi politik. Fokus perhatiannya pada bidang kenegaraan dan politik, khususnya hubungan negara dengan hukum kodrat. Menurutnya, hukum kodrat merupakan hukum dasar moral yang mencerminkan hukum kebijaksanaan Ilahi. Pendekatan etis ini merupakan moralitas manusia sebagai ketaatan kepada hukum kodrat.<sup>126</sup> Inti filsafat negara Thomas Aquinas adalah bahwa eksistensi negara bersumber dari kodrat manusia. Bagi Thomas Aquinas, negara merupakan realitas positif dan rasional.<sup>127</sup>

Selanjutnya etika politik berkembang menjadi kajian yang lebih sistematis. Pada abad ke-17 muncul tokoh-tokoh filsafat yang mengembangkan pokok-pokok etika politik. Konsep John Locke tentang “pemisahan kekuasaan gereja dengan kekuasaan negara”, “kebebasan berpikir dan bernegara”, “pembagian kekuasaan”, dan konsep “hak asasi manusia”. Selain itu ada tokoh-tokoh lain yang berminat terhadap etika politik, yaitu Montesquie dengan gagasan “pembagian kekuasaan”.

---

<sup>125</sup>*Ibid.*, h. 194.

<sup>126</sup>Frans Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, h. 87.

<sup>127</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, h. 198.

Rousseau dengan pemikiran “kedaulatan rakyat”. Khan dengan gagasan tentang “negara hukum demokrasi/ *republican*”.<sup>128</sup>

Dalam dunia Islam, para filosof dan ahli politik Islam melihat reaksi politik dan adanya semangat teologi mendorong mereka untuk membuat aturan pemilihan seorang pemimpin pemerintahan untuk mewujudkan negara ideal. Para pemikir Islam mulai menyadari bahwa Islam memperhatikan dalam menciptakan dan mengembangkan negara ideal dan ajaran etika politik. Misalnya, Al-Farabi dalam bukunya “*Al-Madiinah Al-Faadhilah*”, Ibnu Maskawih dalam karyanya “*Tahziib Al-Akhlak*”, Al-Mawardi dengan karyanya “*Al-Ahkaam Al-Shultaaniyah*”.

### **C. Etika Politik Menurut Para Ahli**

Etika politik adalah filsafat moral tentang dimensi politis kehidupan manusia, maka etika politik berarti suatu standar nilai yang disarikan dari nilai-nilai kemanusiaan untuk dijadikan sebagai kerangka acuan teoritik dalam mempersoalkan dan menjelaskan legitimasi politik serta budaya politik masyarakat. Dengan demikian etika politik mempertanyakan tanggungjawab dan kewajiban manusia sebagai manusia, dan bukan hanya sebagai warga terhadap negara, hukum yang berlaku dan sebagainya.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>Frans Magnis Suseno, artikel di tulis dari kuliah umum “*Sekitar Etika Politik*”, (Yogyakarta: UGM, 2007).

<sup>129</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, h. 8.

Menurut Muhammad Nasaruddin, etika politik adalah upaya untuk semakin memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan institusi-institusi yang lebih adil. Definisi tersebut mengacu pada poin sebagai berikut, *pertama*, lingkup kebebasan yang dimaksud tentu saja adalah kebebasan sosial-politik, artinya syarat-syarat fisik, sosial dan politik yang perlu untuk pelaksanaan kongkret kebebasan, termasuk jaminan terhadap hak-hak. Ini mencakup kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, kebebasan mengeluarkan pendapat, dan sebagainya. *Kedua*, menciptakan institusi-institusi yang lebih adil karena hal ini tidak bisa dilepaskan dari struktur masyarakat.<sup>130</sup>

Etika politik dalam perspektif Paul Ricoeur mengandung tiga tuntutan. *pertama*, upaya hidup baik bersama dan untuk orang lain. *Kedua*, upaya memperluas lingkup kebebasan. Ketiga, membangun institusi-institusi yang adil. Tujuan etika politik adalah mengarahkan ke hidup baik, bersama dan untuk orang lain, dalam rangka memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi-institusi yang adil.<sup>131</sup>

Menurut Arkoun etika politik adalah pentingnya studi politik yang bernuansa akademis ketimbang mengedepankan studi historis kronologis belaka. Arkoun juga menekankan betapa pentingnya suatu pemerintahan dijalankan dengan memakai logika akademis ketimbang logika politis semata. Ia juga mengkritisi para agamawan yang hanya tampil sebagai legitimator terhadap suatu pemerintahan yang sudah jelas menyimpang dari kebenaran. Arkoun juga mengkritisi kaum fundamentalis yang

---

<sup>130</sup> <http://www.mohammadnasruddin.blogspot.com/2011/03/resume-etika-politik.html>.

<sup>131</sup> *Ibid.*

banyak berlindung di balik slogan kebangkitan Islam. Juga tentang pentingnya landasan pembangunan suatu bangsa yang berdasarkan kekuatan budaya dan intelektualisme, bukan semata-mata berorientasi pada pembangunan fisik material. Arkoun membedakan antara konsep wewenang dan kekuasaan, di samping itu ia juga mengemukakan ketidaksetujuannya dengan gelar-gelar keislaman yang feodalistik, di mana penguasa banyak yang memanipulasi simbol-simbol agama atau mengatasnamakan Tuhan untuk kepentingan politik mereka.<sup>132</sup>

Menurut Amien Rais, politik merupakan salah satu kegiatan penting, mengingat bahwa suatu masyarakat hanya bisa hidup secara teratur kalau ia hidup dan tinggal dalam sebuah negara dengan segala perangkat kekuasaannya. Sedemikian penting peranan politik dalam masyarakat modern, sehingga banyak orang berpendapat bahwa politik adalah panglima. Artinya, politik sangat menentukan corak sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>133</sup>

Amien Rais berpendapat bahwa politik harus mengindahkan nilai-nilai agama dan fungsional terhadap tujuan dakwah. Politik yang fungsional terhadap tujuan dakwah adalah politik yang sepenuhnya mengindahkan nilai-nilai Islam. Dalam hubungan ini, Amien Rais menegaskan bahwa kehidupan politik yang Islami tidak memberikan tempat bagi sekulerisasi. Mengutip Harvey Cox, Amien Rais menggambarkan yang dimaksud dengan sekulerisasi dan komponen-komponennya adalah, *disenchantment of nature*, *desakralisasi politik*, dan dekonstruksi nilai-nilai. *Disenchantment of nature* berarti pembebasan alam dari nilai-nilai agama, agar

---

<sup>132</sup>Muhammad Azhar, *Etika Politik Muhammed Arkoun*, Jurnal Disertasi, vol. 10 no. 1, Juni 2012, h. 7.

<sup>133</sup><http://saepul-amali.blogspot.com/2011/02/amien-rais.html>.

masyarakat dapat melakukan perubahan dan pembangunan dengan bebas. Desakralisasi politik bermakna penghapusan legitimasi sakral atas otoritas dan kekuasaan, dan hal ini merupakan syarat untuk mempermudah kelangsungan perubahan sosial dan politik dalam proses sejarah. Sedangkan dekonsentrasi nilai-nilai, termasuk nilai-nilai agama, supaya manusia bebas mendorong perubahan-perubahan evolusioner tanpa terikat lagi dengan nilai-nilai agama yang bersifat absolut.<sup>134</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa kekuasaan politik adalah untuk mengatur masalah-masalah umat, maka apapun proses politik harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika yang bersumber pada ajaran agama. Ini sesuai dengan pesan utama Rasulullah Saw., bahwa ia tidak diutus ke dunia melainkan untuk menyempurnakan etika (akhlak) manusia.<sup>135</sup>

M. Quraish Shihab menolak pandangan yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Pandangan-pandangan yang mengatakan bahwa politik itu kotor, dalam politik tidak ada kawan atau lawan yang abadi kecuali kepentingan, jangan bawa-bawa moralitas dalam arena politik dan jargon-jargon lain yang berusaha menjustifikasi segala cara untuk mencapai tujuan politik adalah cara pandang yang sesat lagi menyesatkan. Orang boleh saja berupaya untuk menggapai kekuasaan politik, bahkan tertinggi sekalipun, namun ia tidak boleh melupakan nilai-nilai moral dan etika.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup>*Ibid.*

<sup>135</sup>Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, (Medan: IAIN Press, 2010), h. 113.

<sup>136</sup>*Ibid.*

M. Quraish Shihab berusaha memberikan sentuhan moralitas dan nilai-nilai agama dalam setiap proses politik. Ketika bangsa Indonesia berusaha keluar dari berbagai krisis yang mendera, ketika kita ingin bangkit dari keterpurukan, ketika itu pula banyak orang yang menggunakan kesempatan mengatasnamakan rakyat. Mereka berusaha menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuan. Akhirnya, jabatan, kedudukan dan wewenang yang mereka peroleh tidak dijalankan dengan mengindahkan nilai-nilai etika.<sup>137</sup>

Menurut Aristoteles, Etika adalah pendahulu politik. Politik melengkapi etika. Kebahagiaan bergantung pada sejumlah faktor eksternal (termasuk kesehatan dan beberapa standar hidup minimum) dan pada kebiasaan-kebiasaan internal atau nilai-nilai luhur yang menjaga kita dari pengejaran yang terlalu banyak atau terlalu sedikit terhadap satu kebaikan. Kebahagiaan bukanlah satu keadaan subjektif yang berbeda dari individu ke individu, melainkan sebuah keadaan objektif dari baiknya kondisi seseorang.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup>*Ibid.*, h. 114.

<sup>138</sup>Joseph Losco-Leonard Williams, *Political Theory, Kajian Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 179.

## BAB IV

### PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG ETIKA POLITIK

#### A. Landasan Moral Etika Politik

Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber ajaran moral dapat berupa agama, adat-istiadat, tradisi, dan ideologi-ideologi tertentu. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentuka benar salahnya sikap dan tindakkan manusia, dilihat dari baik buruknya manusia, dan bukan sebagai peran pelaku tertentu dan terbatas.<sup>139</sup>

Moral bersifat mengarah ke dalam diri pribadi manusia. Pancarannya ke luar, yaitu tindakan bertanggung jawab, menyangkut masalah hak dan kewajiban. Moral terbentuk oleh adanya ketulusan bertindak untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang dikenakan kepada diri sendiri.<sup>140</sup> Hak dan kewajiban memerlukan peraturan bersama melalui sistem hukum. Seperti membentuk lingkaran, kesadaran hukum yang adil adalah segi etika yang amat penting.<sup>141</sup>

Keteguhan jiwa diperlukan dalam melakukan tindakan-tindakan etika dan moral. Sebab dalam setiap tindakan etikal dan moral terselip semangat mementingkan tujuan yang lebih besar dan bersifat jauh di depan dari pada tujuan kecil berjangka pendek seperti keuntungan pribadi. Menghadapi pilihan etika dan moral itu, tantangannya ialah apakah seseorang mampu menghadapi dan mengalahkan godaan

---

<sup>139</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*, h. 14.

<sup>140</sup>Richard T. De George, *Ethics and Society*, (London: MacMillan, 1968), h. 220.

<sup>141</sup>Morris Ginberg, *On Justice in Society*, (Middlesex, England; Penguin Books, 1965), h. 40.

keuntungan jangka pendek dan menyisihkan kepentingan pribadi demi kepentingan orang banyak.<sup>142</sup>

Jalan hidup bermoral pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia, tetapi ia merupakan bagian dari sifat manusia sendiri. Sehingga menempuh jalan hidup bermoral tidak lain daripada memenuhi *naturalnya* sendiri, sebab manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk *fitrah* yang suci dan baik. Pembawaan kebaikan dan kesucian dalam diri manusia adalah kenyataan alamiah bagi mereka. Dari kebaikan dan kesucian dalam dirinya, manusia akan menemukan rasa aman dan tentram. Sebaliknya kejahatan adalah realitas buruk ada atau tidak *fitrah* alami manusia sehingga akan membawa kegelisahan dan konflik dalam diri mereka.<sup>143</sup>

Keharusan moral didasarkan kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma, dimana mereka harus menaklukkan diri tunduk pada norma-norma itu. Sekarang ini masalah etika dan moral menjadi penting dan sangat relevan. Hal ini disebabkan, *pertama*, manusia saat ini hidup dalam suatu masyarakat yang pluralis, baik *pluralis* keyakinan atau *pluralis* moral, sehingga dalam masyarakat yang berbeda sering terlihat nilai dan norma yang berbeda. *Kedua*, manusia saat ini dihadapkan pada *transformasi* masyarakat dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan-perubahan sosial yang

---

<sup>142</sup>Nurcholish Madjid, dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 114-115.

<sup>143</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 305.

menimbulkan berbagai macam aliran atau gaya hidup seperti *materialisme*, *individualisme*, dan *hedonisme*.<sup>144</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, dalam kehidupan politik kita tidak boleh meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Kehidupan politik yang pada dasarnya bersifat duniawi, tidak bisa lepas dari tuntunan moral yang tinggi. Berpolitik haruslah dengan standar akhlak mulia, yang sekarang dikenal dengan etika politik.<sup>145</sup> Tuntunan moral yang tinggi dalam etika politik, Nurcholish Madjid secara konsisten dijelaskan olehnya yaitu meliputi prinsip-prinsip moral kemanusiaan dan keadilan. Permasalahan prinsip moral kemanusiaan dan keadilan ini, dalam pandangan Nurcholis Madjid merupakan hal yang mutlak penting adanya. Karena merupakan landasan ketahanan suatu bangsa menghadapi perubahan kehidupan yang semakin kompleks.

Prinsip moral kemanusiaan ini pada hakikatnya meliputi kewajiban menegakkan keadilan. Keadilan mempunyai kedudukan yang penting karena merupakan bagian dari *Sunatullah*, dan merupakan fitrah manusia dari Allah, perjanjian primordial antara manusia dengan Allah. Sebagai *sunatullah*, kewajiban menegakkan prinsip keadilan merupakan hukum obyektif, tidak bergantung pada kemauan pribadi manusia dan bersifat *immutable* (tidak akan berubah). Masalah

---

<sup>144</sup>Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 118.

<sup>145</sup>Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Tabloid Tekad dan Penerbit Paramadina, 1999), h. 52.

keadilan ini dalam Alquran merupakan bagian dari hukum *kosmos*, yaitu hukum keseimbangan (*Al Mizan*) yang menjadi hukum bagi jagad raya.<sup>146</sup>

Nurcholish Madjid menegaskan prinsip keadilan, terutama masalah keadilan sosial dalam Q.S. Muhammad ayat 38, berupa usaha pemerataan dan peringanan penderitaan kaum yang tak berpunya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan membinasakan umat itu untuk diganti dengan umat lain yang secara moral dan etika tidak seperti mereka.<sup>147</sup> Pandangan Nurcholish Madjid terhadap kedua hal tersebut diharapkan mampu menjadi pemicu tumbuhnya kesadaran dan kebangkitan sikap membangun prinsip moral kemanusiaan dan keadilan sebagai sebuah landasan etis, dan dijadikan sebagai upaya bagi bangsa untuk keluar dari persoalan politik yang berkepanjangan. Serta dalam rangka mewujudkan kehidupan politik bangsa yang beretika di masa yang akan datang.

Pada dasarnya etika merupakan pilihan intelektual baik berdasarkan pendekatan ideal maupun material. Apabila kita cermati di aras nasional dengan internasional, etika menjelma sebagai hukum-hukum yang memiliki impak politik. sedangkan di aras mikro individual atau komunal, etika memiliki impak moral. Meskipun dalam kenyataannya sering berbaur, namun pada dasarnya etika di aras tinggi merupakan hukum dengan sanksi-sanksi kongrit, sedangkan di aras rendah etika merupakan moralitas dengan sanksi-sanksi batin. Namun pilihan ragam ragam

---

<sup>146</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 184.

<sup>147</sup>*Ibid.*, h. 175.

etika mana yang dianut (moral) dan diterapkan (hukum) dalam kaca mata politik jelas bersifat bercorak ideologis.<sup>148</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia memerlukan moral, karena hanya moral yang dapat menjamin lahir dan keberlangsungan kerjasama yang harmoni di antara sesama anggota masyarakat. Kerjasama itu sendiri merupakan *fitrah* manusia sebagai makhluk sosial. Moral ini pula yang membentuk kepribadian dan karakter suatu masyarakat. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif.<sup>149</sup>

Bagi Quraish Shihab, penegakan moral, etika atau akhlak dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat, terutama dalam pengelolaan kekuasaan, merupakan kunci pokok bagi keberhasilan suatu bangsa atau masyarakat. Pada dasarnya, semua manusia menginginkan hidup yang tenang, aman, damai, dan sejahterah. Ini adalah *fitrah* manusia. Karena itu penegakan nilai-nilai etika dan moralitas merupakan hal yang sesuai pula dengan nilai-nilai *fitrah* itu sendiri.<sup>150</sup>

## **B. Pesan-pesan Etika Politik**

Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid seringkali menyangkut persoalan agama dan negara. Dalam persoalan negara Nurcholish Madjid seringkali mencoba mengumpulkan beberapa pikiran yang terkadang diabaikan para politisi. Pemikiran etika politik adalah satu diantaranya, yang merupakan sikap kritis Nurcholish Madjid sebagai

---

<sup>148</sup>Runi Hariantati, *Etika Politik Dalam Negara Demokrasi*, h. 67-68.

<sup>149</sup>Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, h. 117.

<sup>150</sup>*Ibid.*, h. 118.

intelektual yang gandrung akan perlunya menggairahkan proses demokrasi bergerak disekitar kita.

Dalam konsep etika politiknya, Nurcholish Madjid mengklasifikasikan ke dalam beberapa pemikiran, yaitu: demokrasi, keadilan, dan geo-politik.

### **1. Pemikiran Tentang Demokrasi**

Demokrasi adalah suatu kategori dinamis, bukan statis. Seperti kategori statis yang stasioner (diam di suatu tempat), suatu kategori dinamis selalu berada dalam keadaan terus bergerak, baik secara negatif (mundur) atau positif (maju). Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus dalam kerangka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat. Demokrasi adalah ideologi terbuka, yaitu sebuah ideologi yang membuka lebar pintu adanya perubahan dan perkembangan, melalui eksperimentasi bersama.<sup>151</sup>

Proses demokrasi yang diidamkan Nurcholish Madjid adalah jika ia membuka dinamika pengawasan dan penyeimbangan (*check and balance*) masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid, jika demokrasi yang dirumuskan “sekali untuk selamanya”, sehingga tidak memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan, sesungguhnya bukan demokrasi, melainkan kediktatoran. Dalam alur demokrasi yang disuguhkan oleh Nurcholish Madjid terasa perlunya

---

<sup>151</sup>Nurcholish Madjid, dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, h. 133-135.

partisipasi politik.<sup>152</sup> Demokrasi itu harus melalui proses belajar dan pengalaman. Termasuk kita harus belajar mengkritik dan menerima kritik.<sup>153</sup>

Demokrasi menganut pandangan dasar bahwa jenis hubungan antar sesama warga ialah persahabatan, sebab persahabatan antara orang-orang dari kedudukan dan kemampuan yang beraneka ragam akan memperluas cakrawala pengertian kita dan memperkuat “kemauan” (*will*) ikatan sosial kita. Demokrasi hidup dalam kesepakatan dan ia akan tetap kuat bertahan selama tersedia banyak jalan untuk mencapai kesepakatan.<sup>154</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, perkembangan demokrasi yang paling baik adalah demokrasi yang disertai sosialisme, yaitu sosialisme demokratis, yang mendorong terwujudnya masyarakat yang berkeadilan sosial.<sup>155</sup>

Bagi Nurcholish Madjid, demokrasi memang suatu sistem politis yang mesti dikembangkan. Stabilitas politik hanya dapat dicapai dengan penyelenggaraan kekuasaan yang demokratis. “*Ciri kekuasaan demokratis yang stabil adalah ia memiliki kemungkinan tinggi untuk tetap demokratis dan mempunyai tingkat yang rendah untuk mengalami gangguan kekerasan sosial, baik yang*

---

<sup>152</sup>Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. xvi.

<sup>153</sup>Wawancara Nurcholish Madjid dengan Tabloit DETIK, 25-31 Agustus 1993. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. xxi.

<sup>154</sup>Nurcholish Madjid, dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, h. 215.

<sup>155</sup>Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 81.

*terbuka maupun yang tersembunyi.*”<sup>156</sup> Kelanggengan sistem, ketertiban, legitimasi dan keefektifan adalah tanda stabilitas yang demokratis.<sup>157</sup>

Demokrasi menuntut adanya pandangan pribadi, lebih pada setiap pribadi para pemimpin, suatu pandangan yang selaras dengan keharusan merendahkan hati sehingga mampu melihat diri sendiri berkemungkinan salah, dan orang lain yang berbeda dengan dirinya berkemungkinan benar. Demokrasi tidak mungkin disertai dengan absolutisme dan sikap-sikap mau benar sendiri lainnya. Demokrasi mengharuskan adanya sikap saling percaya (*mutual trust*) dan saling menghargai antara sesama warga masyarakat. Di bawah pertimbangan tujuan yang lebih besar, yaitu kemaslahatan umum, demokrasi tidak membenarkan adanya sikap *all or nothing* (semua atau tidak) *take it or leave it* (ambil, atau tinggalkan) yaitu sikap-sikap serba kemutlak-mutlakan. Sebaliknya, seperti dalam kaedah Fiqih Islam (*ushul-fiqh*), yang berlaku ialah “yang tidak semua didapat tidak semua harus ditinggalkan.”<sup>158</sup>

Munurut Nurcholish Madjid, demokrasi memerlukan adanya kesediaan setiap pesertanya untuk menerima kenyataan bahwa keinginan seseorang tidak mungkin seluruhnya diterima oleh semua orang dan dilaksanakan, melainkan sebagian saja.<sup>159</sup>

Secara faktual, demokrasi adalah lebih banyak daripada sekadar tatanan pemerintahan. Meskipun hal itu penting, namun demokrasi dipandang

---

5. <sup>156</sup>Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h.

<sup>157</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>158</sup>Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 89.

<sup>159</sup>*Ibid.*, h. 98-99.

sebagai salah satu hasil akhir yang bersifat formal dan struktural. Demokrasi akan terbuka terhadap kemungkinan proses-proses “coba dan salah” (*trial and error*). Nurcholish Madjid mengutip ungkapan Samuel P. Huntington yang mengatakan pada umumnya, demokrasi memang sering ribut, tetapi jarang tidak stabil. Di samping memang benar bahwa rakyat mungkin akan melakukan *march*, berteriak, menantang, dan uraikan, tinjauan kepada sejarah menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang kompleks dan maju, pemerintahan demokratis adalah sangat stabil. Sebagaimana revolusi sosial yang keras tidak pernah menghasilkan demokrasi, maka demokrasi tidak pernah mengakibatkan revolusi sosial yang keras.<sup>160</sup>

Titik kuat demokrasi ialah kemampuannya untuk mengoreksi dirinya sendiri, karena keterbukaanya itu ia selalu ada dalam proses menuju demokrasi. Demokrasi bukanlah suatu keadaan sosial politik yang sudah selesai, sekali untuk selamanya.<sup>161</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, dalam mempercepat proses menuju demokrasi diperlukan partai sebagai penampung aspirasi. Sedangkan dalam negara yang memiliki partai yang totaliter sudah tentu tidak ada demokrasi. Pertumbuhan demokrasi menghendaki agar partai-partai benar-benar menjalankan tugasnya

---

<sup>160</sup>Nurcholish Madjid, *Demokrasi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 213-214.

<sup>161</sup> Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Kolom-Kolom di Tabloid Tekad, cet. 1, (Jakarta: Pramadina, 1999), h. 57.

sebagai pengenal, perumus dan pejuang kepentingan-kepentingan dan tuntutan-tuntutan dasar rakyat.<sup>162</sup>

Nurcholish Madjid mencoba membuat landasan etik bagi suatu demokrasi dan konsep utama demokrasi. *Pertama*, mengenai landasan etik yang menyebutkan bahwa manusia memikul akuntabilitas atas sikap dan tindakannya di dunia, setelah ia hidup sesudah mati dan perlu sikap jiwa yang mampu menahan diri, mengingat bahwa upaya memperjuangkan demokrasi dan hak asasi itu sering menghadapi kenyataan-kenyataan yang bertentangan. *Kedua*, menyangkut konsep demokrasi, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa intisari demokrasi adalah proses dinamis ke arah perbaikan.<sup>163</sup>

Berbagai macam pemikiran Nurcholish Madjid telah ikut meramaikan dinamika intelektual di dalam masyarakat Indonesia. Salah satu pemikirannya adalah menyoroiti persoalan demokratisasi di Indonesia, yang terurai dalam beberapa materi pemikiran sebagai berikut:

a. Oposisi

Menurut Nurcholish Madjid, dalam suatu masyarakat, oposisi itu adalah suatu kenyataan. Jika kelompok itu tidak diakui, maka yang terjadi adalah mekanisme saling curiga dan melihat oposisi sebagai ancaman.<sup>164</sup>

Pada dasarnya, perlunya oposisi bisa dimulai dengan suatu postulat yang sederhana sekali, yaitu bahwa masalah sosial dan politik tidak bisa

---

<sup>162</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*, cet. 3, (Bandung: Mizan, 1996), h. 170.

<sup>163</sup>Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*, h. 140.

<sup>164</sup>*Ibid.*, h. 3.

dipertaruhkan dengan itikad baik pribadi, betapapun klaim orang itu mempunyai itikad baik, sebab yang dipertaruhkan adalah kehidupan orang banyak. Kalau sesuatu itu sudah bersifat sosial yang menyangkut orang banyak, maka itu harus dipersepsi, dipahami, dan dipandang sebagai persoalan yang terbuka, dimana partisipasi menjadi suatu bentuk keharusan. Salah satu bentuk partisipasi adalah oposisi, yakni suatu kegiatan sosial politik yang mengingatkan, jangan sampai kita menjadi korban yang fatal untuk suatu kenyataan yang sederhana, bahwa manusia itu bisa selalu salah.<sup>165</sup>

Oposisi itu juga bersifat kekeluargaan, artinya *conjugal values* itu dipertahankan. Jadi tidak ada kesengitan. Tetapi tidak berarti dalam keluarga itu tidak saling mengingatkan, ingat mengingatkan adalah bentuk sederhana dari *check and balance*. Sehingga oposisi tidak bertentangan dengan azas musyawarah-mufakat.<sup>166</sup>

Oposisi menurut Nurcholish Madjid tidak perlu dipahami sebagai sikap menentang (*to oppose* memang berarti menentang), sebab dalam oposisi ada pula segi *to Supportnya*, sehingga dalam konteks politik oposisi lebih merupakan kekuatan penyeimbang, suatu *Check and balance* yang bisa membuat perasaan-perasaan tersumbat tersalurkan.<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup>Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, h. 171.

<sup>166</sup>Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 27.

<sup>167</sup>Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, h. 171.

Oposisi adalah suatu tugas, dalam arti loyal pada pemerintah. Bila pemerintah tidak benar, mereka ingatkan. Oposisi loyal versi Nurcholish Madjid adalah suatu upaya bertahap ke arah peningkatan mutu kehidupan politik, tanpa harus dalam posisi “anti atau diluar pemerintah”, dengan pendekatan *cross cultural management* dan *cross breeding*. Dengan oposisi loyal, dimaksudkan tidak “memusuhi” pemerintah.<sup>168</sup>

Oposisi loyal memang diciptakan untuk mengantisipasi munculnya oposisi yang sekedar oposisi. Oposisi itu berbeda dengan oposisional. Oposisionalisme adalah menentang sekedar menentang, sangat subyektif, bahkan mungkin itikadnya kurang baik, seperti kebiasaan mendaftarkan kesalahan orang semata. Oposisi di sini adalah oposisi dalam semangat yang loyal, dalam arti mengakui keabsahan suatu pemerintah untuk bertindak dan mengklaim sebagai pemerintah yang baik.<sup>169</sup>

Orang tidak bisa mengembangkan demokrasi, kalau tidak terbiasa berpikir alternatif, karena itu berkaitan dengan kesediaan untuk berbeda pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyatakan pikiran. Untuk itu, salah satu yang diperlukan adalah lembaga oposisi.<sup>170</sup>

#### b. Prinsip Musyawarah

Musyawarah-mufakat sebenarnya berangkat dari istilah dalam kultur Minang, sesuai dengan pepatah: *Bulat air di pembuluh, bulat kata di*

---

<sup>168</sup>Abd Azis Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), h. 31.

<sup>169</sup>Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 7-8.

<sup>170</sup>*Ibid.*, h. 72.

*mufakat*.<sup>171</sup> Musyawarah-mufakat dalam masyarakat Minang, tidak berarti konsensus. Mufakat berasal dari *muwâfaqah* yang berarti persetujuan. Artinya, laksanakanlah yang disetujui. Prosesnya bisa terjadi melalui *voting*. Dalam mufakat bisa tetap berbeda pendapat, namun tetap dilaksanakan persetujuan biarpun melalui *voting*.<sup>172</sup>

Semangat saling menghormati yang tulus dan saling menghargai yang sejati adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam sistem sosial dan politik yang demokratis.<sup>173</sup>

Hubungan timbal balik antara mengajukan gagasan dan mendengar gagasan yang telah melahirkan prinsip musyawarah, baik yang dilaksanakan secara langsung antar perseorangan dalam pergaulan sehari-hari maupun secara tidak langsung melalui mekanisme dan pelembagaan yang dipilih dan ditetapkan bersama. Sungguh, menurut agama, *ra'sul hikmah al-masyûrah* (pangkal kebijaksanaan ialah musyawarah). Bahkan Rasulullah pun, dalam urusan kemasyarakatan, diperintahkan oleh Allah untuk menjalankan musyawarah dan untuk bersikap teguh melaksanakan hasil musyawarah itu dengan bertawakal kepada Allah.<sup>174</sup>

Sejalan dengan hal itu, masyarakat kaum beriman sendiri dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai masyarakat yang dalam segala perkaranya, membuat keputusan melalui musyawarah. Masyarakat pimpinan Nabi,

---

<sup>171</sup> *Ibid.*, h. 27.

<sup>172</sup> *Ibid.*, h. 55.

<sup>173</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 34.

<sup>174</sup> *Ibid.*, h. 35.

demikian pula masyarakat pimpinan empat khalifah yang bijaksana, dalam masyarakat yang ditegakkan diatas dasar prinsip musyawarah.<sup>175</sup>

Pada dasarnya prinsip musyawarah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidupan bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan akademik dan kebebasan pers, tapi prinsip musyawarah itu juga akan dirusak oleh sikap-sikap absolutistik dan keinginan mendominasi wacana karena tidak adanya perasaan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan orang lain berada dipihak yang lebih baik atau lebih benar. Musyawarah yang benar adalah musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggungjawab kemanusiaan, dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis.<sup>176</sup>

Oleh karena itu pula demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya itu tidak akan terwujud tanpa pandangan persamaan manusia atau egalitarianisme yang kuat dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dan apriori dalam sistem-sistem paternalistik dan feodalistik.<sup>177</sup>

### c. Pluralisme

Berkenaan dengan masalah pluralisme, kita dapatkan kenyataan bahwa masyarakat kita masih menunjukkan pemahaman yang dangkal dan kurang sejati. Istilah “pluralisme” sudah menjadi barang harian dalam

---

<sup>175</sup> *Ibid.*

<sup>176</sup> Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, h. 187.

<sup>177</sup> *Ibid.*

wacana umum nasional kita. Namun dalam masyarakat ada tanda-tanda bahwa orang memahami pluralisme hanya sepintas lalu, tanpa makna yang lebih mendalam, dan yang lebih penting, tidak berakar dalam ajaran kebenaran.<sup>178</sup>

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme merupakan mata rantai dari gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang telah dicetuskannya. Dengan gagasan ini, Nurcholish semakin memperlihatkan sikap terbukanya dalam menerima realitas kehidupan agama yang majemuk. Sikap intelektualitas Nurcholish ini berada dalam bingkai paradigma inklusif, sehingga pemikirannya tentang pluralisme sering dikatakan sebagai sebuah “teologi inklusif”, yaitu suatu bentuk teologi yang berusaha mencari titik persamaan (*kalimatun sawa, common platform*) dan mengakui dengan lapang hak hidup penganut agama lain.

Pada dasarnya paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Pluralisme juga

---

<sup>178</sup>Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid 3, h. 2694.

merupakan suatu perangkat untuk mendorong pemerayaan budaya bangsa.<sup>179</sup>

Jadi pluralisme tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.<sup>180</sup>

Paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan, antara lain, sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.<sup>181</sup>

Jelas sekali bahwa bangsa kita akan memperoleh manfaat besar dalam usaha transformasi sosialnya menuju demokrasi dan keadilan jika

---

<sup>179</sup>*Ibid.*

<sup>180</sup>*Ibid.*

<sup>181</sup>*Ibid.*, h. 2698.

pluralisme itu dapat ditanamkan dalam kesadaran kaum Muslim yang merupakan golongan terbesar warga negara.<sup>182</sup>

Nurcholish Madjid mempunyai konsep tersendiri dalam membangun masyarakat yakni dengan paham kemajemukan (pluralisme). Cak Nur hendak mengukuhkan konsep pluralisme itu dari tinjauan normatif (doktrin agama), perspektif sosio historis, dan dari sudut kepentingan integrasi nasional.<sup>183</sup>

Bagi Nurcholish Madjid, adalah berbahaya jika pluralisme sosial-politik Indonesia mengharuskan kenetralan dari suatu kebenaran agama, bahwa bahaya besar lain yang dihadapi pluralisme sosio-politik Indonesia adalah netralisme kosong dan prosedural yang jauh dilepaskan dari kebenaran-kebenaran dasar agama. Intitusi-institusi dan tindak tanduk dari pengalaman biasa Indonesia, yang tidak dapat hidup tanpa kebenaran-kebenaran pemimpin bangsa.<sup>184</sup>

#### d. Kedaulatan Rakyat

Kedaulatan rakyat adalah nilai yang selalu datang dari bawah, tidak pernah dari atas. Artinya, jika kita hendak menegakkan kedaulatan rakyat, maka tidak mungkin dengan mengharapkan belas-kasih pihak atas, tetapi harus memperjuangkannya dari bawah.<sup>185</sup>

---

<sup>182</sup>*Ibid.*

<sup>183</sup>Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, h. 172.

<sup>184</sup>Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*, h. 149.

<sup>185</sup>Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, h. 1355.

Semua teori sosial-politik mengatakan begitu. Pepatah Arab mengatakan, “*alhaqqu yuthlabu lâ yu‘thâ*” (hak itu dituntut, tidak dihadiahkan). Jadi, hak rakyat untuk menyatakan kedaulatannya dan diakui kedaulatannya itu hanya terwujud jika dituntut, dalam arti terus-menerus diperjuangkan dari bawah. Hak itu tidak akan “jatuh” sebagai pemberian dari atas, sebab boleh jadi akan berlawanan dengan kepentingan pihak atas. Ini berarti bahwa menegakkan kedaulatan rakyat menyangkut peningkatan kesadaran politik rakyat, yaitu kesadaran akan hak-haknya, sekaligus kesadaran akan kewajiban-kewajibannya. Sebab “hak” dan “kewajiban” sesungguhnya adalah dua muka dari dua keping mata uang (*two sides of a coin*). Hak kita dari orang lain akan menjadi kewajiban orang lain itu kepada kita, dan kewajiban kita kepada orang lain akan merupakan hak orang itu dari kita. Demikian pula antara rakyat dan pemerintah. Hanya saja, jika satu pihak tidak menyadari hak-haknya seperti kebanyakan rakyat yang memang berpikir sederhana maka ia akan hanya terbebani kewajiban tanpa imbalan yang adil, dan ini adalah kezaliman. Maka, jika menghendaki masyarakat yang berkeadilan, salah satu urgensi perjuangannya adalah meningkatkan kesadaran politik rakyat berkenaan dengan hak-hak mereka yang sah, baik menurut kemanusiaan universal maupun secara ketentuan kenegaraan.<sup>186</sup>

Kedaulatan rakyat adalah inti dari partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Adanya kesempatan melakukan partisipasi umum

---

<sup>186</sup>*Ibid.*, h. 1356.

secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai kesepakatan luhur dalam mukaddimah UUD 1945, akan sirna tak bermakna tanpa adanya partisipasi umum rakyat. Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lainpun adalah kelanjutan kedaulatan rakyat itu. Hal ini terbukti dengan nyata sekali dalam saat-saat kritis negara menghadapi ancaman.<sup>187</sup>

Pemerintahan manapun pada gilirannya harus bersandar kepada rakyat untuk menanggulangi ancaman terhadap negara, dan dalam keadaan yang sulit itu akan tampil dengan nyata siapa sebenarnya kalangan anggota masyarakat luas yang benar-benar berkepentingan terhadap keselamatan bangsa dan negara.<sup>188</sup>

## **2. Pemikiran Tentang Keadilan**

Dalam kehidupan kenegaraan kita, khususnya berkenaan dengan pandangan dasar Pancasila, prinsip keadilan disebutkan dalam rangka “kemanusiaan yang adil dan beradab” dan “keadilan sosial”. Fakta ini menunjukkan tingginya cita-cita keadilan dalam konsep kenegaraan Pancasila sebagai dasar negara dimulai dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa dan diakhiri dengan tujuan pokok kehidupan kenegaraan, mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Asas-asas perikemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan berada dalam

---

<sup>187</sup> Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, h. 191.

<sup>188</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, h. 1357.

spektrum yang bermula dengan Ketuhanan dan berujung dengan keadilan sosial, sejalan dengan prinsip negara-bangsa yang bertujuan menciptakan maslahat umum.<sup>189</sup> Penciptaan keadilan sosial adalah sejajar dengan pengertian “negara sejahtera” (*welfare state*), yang menuntut tersedianya standar hidup minimal untuk setiap warga.<sup>190</sup>

Keadilan sosial merupakan tujuan sebenarnya dalam bernegara, sebab dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut punya dan rasa ikut serta oleh semua. Komitmen kepada usaha untuk mewujudkan keadilan sosial, adalah dengan ketegasan memperhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Pelajaran paling pahit dari pengalaman bangsa Indonesia dalam bernegara adalah pada masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya nilai keadilan sosial, dibiarkannya praktek-praktek kezaliman sosial berjalan dengan bebas dan merajalela.<sup>191</sup>

Gunnar Midral, seorang ahli ekonomi Swedia pemenang hadiah nobel, memasukkan Indonesia kedalam kelompok negara berkembang, sebagai kelompok “negara-negara lunak”. Maksud “lunak” disini ialah tidak adanya disiplin sosial, dan menyalahgunakan kewenangan untuk kepentingan pribadi oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan ekonomi, sosial dan politik. Kesempatan penyalahgunaan dalam ukuran besar itu terbuka untuk kelas

---

<sup>189</sup>*Ibid.*, h. 1297.

<sup>190</sup>*Ibid.*, h. 1928.

<sup>191</sup>Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, h. 192.

atasan, tetapi orang-orang dari kelas bawahpun sering mendapat kesempatan untuk keuntungan-keuntungan kecil, dan ini disebut sebagai gejala korupsi.<sup>192</sup>

Karena sudah sedemikian kompleksnya kenyataan tentang korupsi, dan sedemikian rusaknya dampak-dampak yang dihasilkannya, maka tidak ada jalan bagi usaha memberantas korupsi selain dari pada kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin. Kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin itu harus sejalan seiring dan bersama-sama.<sup>193</sup>

Selain pemberantasan total KKN sebagai pangkal tolak utama, keadilan sosial di negeri kita sekarang. *Pertama*, memerlukan pemikiran serius tentang bagaimana menyediakan upah penyelamatan (*relief payments*) kepada yang memerlukan. *Kedua*, pemerintah juga dituntut untuk memberi subsidi dan mengatur organisasi-organisasi yang dibentuk oleh para pekerja, atau oleh para pekerja bersama majikan mereka, guna membantu anggota-anggotanya. *Ketiga*, ialah menciptakan suatu sistem asuransi oleh pemerintah yang bersifat wajib. Justru dengan penggunaan yang berhasil dari sistem asuransi wajib itulah persoalan upah penyelamatan dapat ditiadakan.<sup>194</sup>

Pada Pancasila, sila kelima “*keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*”. Sila ini dipandang sebagai tujuan kehidupan kita bernegara dan bermasyarakat yang beriman dan bertakwa (sila pertama), mengikuti prinsip-prinsip kemanusiaan (sila kedua), bersatu secara nasional (sila ketiga), dan mengakui kedaulatan atau kekuasaan rakyat dengan menerapkan mekanisme

---

<sup>192</sup>*Ibid.*, h. 200.

<sup>193</sup>*Ibid.*, h. 201.

<sup>194</sup>Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, h. 1298.

musyawarah/ mufakat (sila keempat). Keadilan di sini bukan berarti bahwa tiap orang harus memperoleh dan memiliki kekayaan yang sama. Namun, keadilan yang dimaksud adalah adanya pemerataan hasil-hasil pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan rakyat Indonesia. Keadilan akan terwujud jika keempat sila yang lainnya bisa dilaksanakan secara utuh dan bersinambungan.<sup>195</sup>

Keadilan sosial merupakan bagian dari amal saleh, bahwa amal saleh yang akan membawa menuju kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, berarti amal atau tindakan manusia yang serasi dengan keseluruhan lingkungannya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam keserasian duniawi itu, terliputi pula keserasian dunia lingkungan alam dan lingkungan sosial sesama manusia. Dalam rangka keserasian sosial itulah, keadilan sosial berada.<sup>196</sup>

Etika politik dalam penegakan keadilan sosial, bahwa terdapat pesan-pesan Alquran dan Sunnah yang jelas tentang kewajiban moral-keagamaan untuk memperhatikan kaum *du'afa* dan larangan terhadap akumulasi serta sirkulasi kekayaan hanya pada lapisan tertentu.<sup>197</sup>

### **3. Pandangan Geo-Politik**

Umat Islam mempunyai pandangan geo-kultural dan geo-politik yang krang lebih sebanding. Pembagian manusia secara garis besar menjadi kaum

---

<sup>195</sup> *Ibid.*, h. 1302.

<sup>196</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernandan Keindonesiaan*, h. 250.

<sup>197</sup> Zulkarnaini, *Politik Manusia Tawhid*, (Banda Aceh: Az-Zaheera, 2012), h. 70.

“*mu'min*” (mereka percaya kepada kebenaran, khususnya kebenaran Ilahi), dan kaum *kafir* (mereka yang menolak kebenaran). Jika kedua istilah itu masing dalam lingkup pandangan keagamaan, maka istilah-istilah “*Dar-u 'l-Islam*” (Negeri Islam), atau “*Dar-u 'l-Salam*” (baca: *Darussalam*, “Negeri Damai”) berhadapan dengan “*Dar-u 'l-Harb*” (Negeri Perang), jelas merupakan pandangan geo-kultural dan geo-politik. Pandangan itu muncul dengan kuat saat-saat kejayaan Islam dibidang politik dan militer, tidak lama setelah Nabi Muhammad Saw., wafat.<sup>198</sup>

Selanjutnya, umat manusia baru terbebaskan dari tatanan dunia yang secara geo-politik dibagi menjadi dua secara amat mengancam, yaitu “Dunia Bebas” dan “Dunia Komunis”. Usaha yang dipelopori oleh Indonesia itu berpengaruh besar pada geo-politik global, namun konsep dikotomis “Dunia Bebas” dan “Dunia Komunis” tetap sangat dominan sampai runtuhnya “Dunia Komunis”.<sup>199</sup>

Menurut Nurcholish Madjid konsep geo-politik dalam Islam tidak semata-mata dalam arti lokasi, sebab juga terkait dengan suatu kualitas, yaitu damai dan perang. Jadi berbeda dengan konsep geo-politik Barat sekarang ini yang lebih berkonotasi lokasi: seperti *the west and the rest*. Oleh karena itu penting memahami apa dan bagaimana ajaran Islam tentang damai dan perang.<sup>200</sup>

Bangsa-bangsa yang merasa sedang diatas (*superior*) mempunyai kecenderungan membagi dunia menjadi dua. Sekarang orang Barat berada

---

<sup>198</sup>Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, h. 46.

<sup>199</sup>*Ibid.*

<sup>200</sup>*Ibid.*, h. 117.

dalam mind set seperti itu, bahwa dunia ini hanya dua, yaitu *The West and The Rest* (Barat dan yang lainnya, yaitu bukan Barat). Mentalitas seperti ini terjadi pada bangsa-bangsa yang mengalami superioritas, baik superioritas itu real maupun fiktif. Seandainya Indonesia bisa menjadi sebuah negara superior, mungkin akan tercipta juga suatu geo-politik.<sup>201</sup>

### **C. Etika Politik Dalam Pemahaman Agama**

#### **1. Agama Yahudi**

Etika Yahudi merupakan gabungan dari aturan-aturan Agama Yahudi sendiri dan tradisi etika filsafat Barat. Etika Yahudi terutama bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang moral, dan karena itu ia dapat dikelompokkan ke dalam etika normatif. Etika normatif sendiri maksudnya adalah etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat. Pengajaran Etika menurut Yahudi lebih menekankan soal bagaimana manusia bersikap.<sup>202</sup>

Di dalam etika Yahudi ada sikap yang kuat berkenaan dengan moralitas yang berhubungan dengan persoalan kemanusiaan. Etika Yahudi menghargai keunikan individu dengan menghilangkan diskriminasi. Etika politik agama

---

<sup>201</sup>*Ibid.*, h. 175.

<sup>202</sup>[https://www.academia.edu/9791517/Bab\\_I\\_Agama\\_Yahudi](https://www.academia.edu/9791517/Bab_I_Agama_Yahudi).

Yahudi dalam menegakkan keadilan di suatu negara harus dengan sikap damai dan pembelaan diri, namun Yudaisme tidak menganggap kekerasan dan perang untuk menegakkan keadilan yang selalu salah. Mereka menerima bahwa beberapa jenis perang akan secara etis dibenarkan dan bahwa kadang-kadang dapat diterima secara moral untuk membunuh orang.<sup>203</sup>

Seorang tokoh Yahudi, Emmanuel Levinas, mengemukakan teori etika politiknya. Fondasi membentuk etika berkisar pada klaim dasar bahwa *the self* (diri) selalu bertanggung jawab dari pada *the Other* (Orang lain). Tanggung jawab ini bukan pilihan, juga bukan sesuatu yang kita peroleh melalui sosialisasi atau melalui keputusan sadar untuk menjalani kehidupan moral. Tanggung jawab adalah kondisi tempat kita di lahirkan. Dengan demikian, ini bukan keputusan kita, tetapi suatu keputusan yang di buat untuk kita oleh fakta tak terhindarkan tentang hubungan kita dengan *Other*. Kita diminta bertanggung jawab oleh *Other*, tak peduli apa yang kita mungkin inginkan. Sebagai anggota dari suatu negara, kita memikul hak sebagai warga negara atau sebagai imigran yang diakui secara legal. Kita menikmati perlindungan di bawah hukum, dan kita cukup sadar akan kewajiban kita pada negara sebagai imbalan atas perlindungan ini. Hubungan dengan *Other* tidak di dasarkan pada harapan, pada “hak”, atau pada ikatan komunitas atau kekeluargaan.<sup>204</sup>

## 2. Agama Budha

---

<sup>203</sup>*Ibid.*

<sup>204</sup><http://teori-teorikritis.blogspot.com/2013/02/teori-etika-politik-emmanuel-levinas.html>.

Mengenai ketatanegaraan dalam agama Budha tidak diatur secara detail. Namun ada nilai-nilai yang harus diteladani di dalam ajarannya, tapi tidak diatur secara mendetail, sehingga tidak bisa dikatakan bersifat teokratik, tapi juga tidak dipisahkan sama sekali. Konsep-konsep Buddhis itu sendiri hanya ada di dalam mereka memimpin suatu bangsa di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Budha.<sup>205</sup>

Pancasila sebagai etika politik bangsa Indonesia, demokrasi menempati posisi penting dalam sistem ketatanegaraan, karena telah mendapat pengakuan secara konstitusional dalam UUD 1945.<sup>206</sup> Dalam ajaran agama Budha, etika politik tertuang dalam nilai-nilai demokrasi yang dapat ditemukan dalam isi ajarannya maupun dari keteladanan hidup Sang Guru Agung. Etika berpolitik dalam bentuk nilai-nilai demokrasi dalam ajaran Budha juga tersirat dari sikap yang harus dijalankan oleh umat Budha dalam hubungan antar umat beragama yaitu sikap saling menghormati dan toleransi. Hal ini sesuai dengan ajaran Budha, khususnya ajaran tentang *Sila Paramita* yang mengajarkan bahwa setiap orang jangan melakukan perbuatan jahat dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan sehingga menyebabkan orang lain menderita. Sikap saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama yang berbeda, sejak dulu merupakan sikap hidup umat Budha.<sup>207</sup> Mengenai hal tersebut dijelaskan dalam *Dhammapada 1:1=1* yang berbunyi:

---

<sup>205</sup>M. Masyhur Amin dan Mohammad Nadjib (ed.), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM, 1993), h. 84.

<sup>206</sup>*Ibid.*, h. 70.

<sup>207</sup>*Ibid.*, h. 71.

*Manopubbangamā dhammā. Manosethā manomayā manasā ce paduttthenā-bhāsati vā karoti vā tato nam dukkhamanveti-cakkam va vahato padam.*

Artinya: “Pikiran mendahului semua kondisi batin, pikiran adalah pemimpin, segalanya diciptakan oleh pikiran, apabila dengan pikiran yang jahat seseorang berbicara atau berbuat dengan jasmani, maka penderitaan akan mengikuti si pelaku karenanya seperti roda kereta yang mengikuti jejak kaki lembu jantan yang menariknya”.

Mengenai etika politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahwa musyawarah untuk mencapai mufakat merupakan syarat utama yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan suatu bangsa.<sup>208</sup>

### **3. Agama Hindu**

Menurut I Gusti Made Ngurah, etika politik Agama Hindu tertuang dalam *Nitisastra*. Kata *Niti* berarti kebijaksanaan duniawi, etika sosial politik, tuntunan dan ilmu pengetahuan tentang negara atau ilmu politik berdasarkan ilmu Agama Hindu. Dalam pengertiannya yang lebih luas, kata *Nitisastra* diartikan sebagai ilmu yang bertujuan untuk membangun suatu negara, baik dari segi tata negara, tata pemerintahan maupun tata kemasyarakatan. *Nitisastra* lalu diberi makna sebagai konsep penataan pemerintahan dan pembangunan negara pada umumnya. *Nitisastra* juga mengajarkan kepatuhan warga negara terhadap hukum dan kebijaksanaan pemerintah, dengan kata lain mengajarkan warganya untuk selalu ikut dalam pembinaan negara. Dalam hal ini *Nitisastra* ikut membina masyarakat untuk menjadi warga yang patuh dan

---

<sup>208</sup>*Ibid.*, h. 73.

bertanggung jawab dalam mewujudkan keselamatan negara, mematuhi undang-undang dan berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai wujud pelaksanaan ajaran *Dharma Negara*. Dalam kaitan ini pemerintah dan masyarakat meletakkan nilai-nilai moral ajaran Agama Hindu sebagai landasannya. *Nitisastra* mengajarkan kepada masyarakat tentang hukum dan kebijaksanaan negara, menanamkan jiwa patriotisme dan kesadaran untuk membela bangsa dan negara.<sup>209</sup> Mengenai hal tersebut dijelaskan dalam *Canakya Nitisastra, Adhyaya V. Sloka 1* yang berbunyi:

*“Guru Agnir Dvijatinam,  
Varnanam Brahmana Guruh,  
Patireva Guruh Strinam,  
Sarvasya Bhayagato Guruh”.*

Terjemahan: “*Dewa Agni* adalah Guru bagi para *Dwijati (Sang Sadaka)*, *Varna Brahmana* adalah Guru bagi *Varna Ksatria, Waisya* dan *Sudra*, Guru bagi seorang istri adalah suami, dan seorang tamu adalah Guru bagi semuanya”.

Ajaran politik dalam Agama Hindu (*Nitisastra*), semuanya bersumber dari kitab suci *Veda*. Aliran *Veda* ini mengalir dan dikembangkan dalam suatu kitab-kitab seperti: *Smerti, Ithiasa, Purana, Tantra, Darsana, Upanishad*, maupun *lontar-lontar Tatwa* yang ada sekarang ini. Menurut kitab suci *Veda*,

---

<sup>209</sup><http://hukumhindu.blog.com/2012/06/15/niti-sastra/>.

Politik merupakan cara untuk mencapai tujuan (menegakkan *dharma*).<sup>210</sup>

Seperti dalam *Yajurveda IX. 40* yang berbunyi:

*Mahate Janarajyaya*. Artinya: “Semoga Tuhan membimbing kami ke sebuah negara yang berkedaulatan rakyat”. (*Yajurveda IX. 40*).

#### 4. Agama Nasrani

Etika Politik Agama Nasrani (Kristen) yaitu adanya pemisahan gereja dengan negara, antara agama dan politik, karena dalam pengamalan mereka, penyatuan antara gereja dan negara, antara agama dan politik hanya akan menghasilkan beban ganda. Gereja kehilangan independensinya untuk mengkritik negara, dan negara hanya mencari legitimasi religius dari agama. Sehingga satu-satunya jalan yang dilihat oleh kaum reformator adalah memisahkan keduanya sebagai dua yang benar-benar *independent*, sehingga yang satu bisa mengkritik yang lain, dan satunya lagi bisa mempertimbangkan yang lain.<sup>211</sup>

Etika moral Kristen sangat terpegang kuat bahwa agama ditempatkan sebagai sumber inspirasi moral dan etika. Sama seperti agama Kristen di Amerika. Orang Amerika tidak bisa menerima calon presiden yang bercerai dan berselingkuh.<sup>212</sup>

Inti sumber etika politik orang Kristen ketika berpartisipasi dalam politik negara adalah kasih. Agama Kristen yang percaya bahwa Tuhan sebagai

---

<sup>210</sup><http://eko170480.blogspot.com/2013/07/dampak-politik-bagi-kehidupanbernegara.html>.

<sup>211</sup> M. Masyhur Amin dan Mohammad Nadjib (ed.), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosia*, h. 27.

<sup>212</sup> Nurcholish Madjid, dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, h. 186.

sumber kebenaran, hukum Ilahi dan legitimasi etika politik, seyogyanya selalu berpadanan dengan kehendak Tuhan ketika menetapkan “Visi” dan “Misi” politiknya. Dalam hal hukum kasih sebagai inti dari ajaran, hukum, ketetapan dan peraturan dari Tuhan, maka itulah yang harus menjadi dasar utama bagi orang Kristen yang terjun ke dunia politik untuk “melayani” masyarakat dan mewujudkan damai sejahtera, keadilan dan ketentraman bersama. Dengan begitu, maka tidak akan lagi orang bisa mengatakan politik itu kotor. Kotornya politik karena orang yang berpolitik itu sudah mengabaikan etika dan moralitas sebagai makhluk Tuhan yang seharusnya menggunakan semua karunia termasuk kekuasaan untuk memberikan damai sejahtera, keadilan dan ketentraman.<sup>213</sup> Mengenai hal tersebut dijelaskan dalam Alkitab yang berbunyi:

“Ia telah mengalahkan kuasa dosa dan maut melalui kebangkitan-Nya kita pun dapat mengalami hidup kemenangan. Apa yang Yesus buat yaitu memberlakukan kasih dan keadilan Allah, telah lama sebelumnya diberitakan oleh para nabi. Amos, misalnya, dengan lantang menentang kemakmuran dan rasa aman yang palsu. Penindasan oleh penguasa atas rakyat miskin, suap dan ketidakadilan di pengadilan membuat Allah membenci ibadah dan perayaan agama yang meriah. Yang dituntut-Nya adalah agar “keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir”. (Am.5: 24).

---

<sup>213</sup>[https://www.facebook.com/permalink.php?id=257812635519&story\\_fbid=10151580600790520](https://www.facebook.com/permalink.php?id=257812635519&story_fbid=10151580600790520).

Tugas orang Kristen yang terjun ke dunia politik, selain mewujudkan kesejahteraan, damai sejahtera, keadilan dan ketenteraman serta kelestarian lingkungan hidup, juga untuk mengajak seluruh komponen bangsa untuk melaksanakan aktifitas politik yang benar, demi bangsa dan Negara serta kemuliaan Tuhan, bukan untuk kepentingan diri atau kelompok sendiri.

Etika politik Katolik menurut Piet Go O Carm, dalam buku *Etos dan Moral Politik*, mengatakan “berpolitik adalah pengabdian untuk mengupayakan *bonum commune* (kesejahteraan umum). Ini menyangkut orang banyak, bukan hanya orang per orang atau kelompok. Tujuannya adalah menyejahterakan seluruh bangsa bahkan sebagian besar umat manusia.”<sup>214</sup>

## 5. Agama Islam

Aplikasi positif keterlibatan Islam dalam urusan politik. *Pertama*, melibatkan diri dalam urusan-urusan politik, maka umat Islam telah melahirkan banyak pejuang tangguh dalam upaya merebut kemerdekaan. *Kedua*, mengkristalkan semangat nasionalisme anti penjajah yang pada akhirnya mempercepat pencapaian kemerdekaan.<sup>215</sup>

Nurcholish Madjid menguraikan tema partisipasi etika politik dalam agama Islam dengan mendasarkan pada teks kitab suci Alquran dan Hadis sebagai berikut:

1. Masyarakat muslim awal telah meninggalkan tradisi kehidupan politik yang “modern” dan melembagakan kepemimpinan yang dipilih bukan atas dasar

---

<sup>214</sup>Piet Go O Carm, dkk., *Etos & Moralitas Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

<sup>215</sup>Katimin, *Politik Islam Indonesia (Membuka Tabir Perjuangan Islam Ideologis Dalam Sejarah Politik Nasional)*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2007), h. 66.

warisan atau keturunan, tapi atas dasar *nasab* (keturunan, prestise), lawan *a'mal* (prestasi). Jadi, Nabi Muhammad Saw., telah meletakkan dasar-dasar sistem sosial-politik yang terbuka, yang memberi keleluasaan bagi adanya partisipasi warga masyarakat kaum beriman.<sup>216</sup>

2. Partisipasi politik bermula dari adanya hak individu. Ia mengandung adanya kebebasan individu, tapi pangkal-pangkal hak ini merupakan sesuatu yang mesti dipertanggungjawabkan oleh manusia-manusia kepada Tuhan dalam pengadilan di hari perhitungan.
3. Jalan hidup yang benar bersifat objektif dan “telah dibuat jelas berbeda dari jalan yang sesat”, dengan didasarkan pada Kitab Suci. Namun, jika hak-hak untuk partisipasi politik itu ditekan penguasa, maka warga wajib menuntut: “Dengan menuntut hak pribadi yang asasi itu merupakan salah satu bentuk partisipasi sosial politiknya yang amat penting dalam suatu tatanan masyarakat”, dimana tahap itu adalah tahap keyakinan dan sikap.<sup>217</sup>
4. Kebaikan itu harus dalam rangka kebaikan kolektif, dimana individu harus memperhatikan dan dipertimbangkan hak individu itu, sehingga terjalinlah hubungan antar individu yang disusun melalui pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing secara seimbang.
5. “Budaya” musyawarah yang diajarkan Kitab Suci Alquran surat Al-‘Ashr, antara lain harus ada sikap sabar.

---

<sup>216</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 561.

<sup>217</sup>*Ibid.*, h. 563-565.



khazanah keilmuan Islam tradisional, melainkan juga mempunyai dasar-dasar yang kukuh di bidang tradisi ilmu-ilmu sosial modern, sehingga mahir mengartikulasikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan dinamika sosial dan perkembangan masyarakat.

Kemerosotan etika politik merupakan masalah terbesar yang di hadapi Indonesia sejak reformasi, menyusul jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaan pada Mei 1998. Kemerosotan etika politik ditandai dengan semakin luasnya KKN, politik uang, sampai pada demonstrasi-demonstrasi massa yang sering tidak memperhatikan etika politik, *out of control* dan berubah menjadi anarkis. Lebih jauh ia mengatakan bahwa dari prespektif Islam gejala kemerosotan ini juga terjadi di elite politik pada umumnya. Tradisi adat dalam Islam pada dasarnya mempresentasi moral terhadap etika dan moralitas. Para pemikir politik Islam (fiqih siyasah) menulis tentang tradisi adat yang mereka tujukan kepada hubungan antara penguasa terhadap rakyatnya, antara rakyat dan penguasanya dan sesama rakyat dan seterusnya. Beberapa prinsip ajaran Islam yang dapat dijadikan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini antara lain meliputi kekuasaan sebagai amanah, musyawarah, prinsip keadilan sosial, prinsip persamaan, pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia, prinsip peradilan bebas, prinsip perdamaian dan keselamatan, prinsip kesejahteraan, prinsip ketaatan rakyat.

Tak bisa dipungkiri, realitas perpolitikan Indonesia masih jauh dari harapan. Panggung politik kita dikotori oleh pertarungan dan perebutan kekuasaan di tingkat elit. Gejala ini bisa dilihat pada perilaku partai-partai politik saat berebut konstituen. Fungsi partai politik yang semestinya dapat mendidik dan mencerdaskan rakyat agar

mereka sadar akan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara, namun ternyata justru larut dalam permainan politik yang membingungkan rakyat. Segala cara ditempuh untuk meraih kekuasaan meski mengorbankan rakyat dan dengan ongkos sosial yang tidak sedikit. Agama, etnisitas, dan ideologi menjadi komoditi yang laku untuk melanggengkan perseteruan dan upaya merebut kekuasaan.

Segala cara ditempuh untuk meraih kekuasaan meski mengorbankan rakyat dan dengan ongkos sosial yang tidak sedikit. Agama, etnisitas, dan ideologi menjadi komoditi yang laku untuk melanggengkan perseteruan dan upaya merebut kekuasaan.

Di sisi lain, sebagian besar masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan. Pemerintah seakan tidak peduli ketika dihadapkan dengan banyaknya pengangguran, rendahnya derajat kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Aspirasi masyarakat seperti upaya penegakan supremasi hukum, perbaikan ekonomi, penegakan hak asasi manusia masih jauh dari kenyataan. Krisis dan konflik berkepanjangan ini tidak bisa diselesaikan oleh satu lapisan masyarakat saja, tetapi oleh segenap komponen bangsa, baik elit politik maupun masyarakat umum.

Para pemikir ilmu sosial Barat meramalkan bahwa posisi agama akan semakin melemah dan terpinggirkan akibat proses modernisasi dan demokratisasi dalam sebuah masyarakat. Teori dan ramalan itu ternyata meleset dalam konteks Indonesia. Ketika Nurcholish Madjid melontarkan gagasan dan hipotesis “*Islam Yes, Partai Islam No?*” pada era 70-an, maka sejak itu terlihat proses desaklarisasi partai politik Islam. Islam sebagai kekuatan kultural dan gerakan intelektual semakin semarak, sementara partai politik Islam juga semakin terbuka. Lebih dari itu, partai politik

yang semula dianggap sekular juga semakin apresiatif dan akomodatif terhadap aspirasi dan tokoh-tokoh agama untuk bergabung.<sup>220</sup>

Melihat kondisi perpolitikan di Indonesia sekarang ini, terlihat sekali kemerosotan moral, akhlak, dan etika dalam berpolitik. Dengan mulai mengabaikan landasan etika politik bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Praktek dan realisasi ajaran Pancasila masih mengecewakan dalam kehidupan politik dan sosial di Indonesia. Hal itu ditandai dengan korupsi masih terjadi hampir di semua lini dan tingkat, penegakan hukum sangat lemah sementara agama lebih menonjol pada aspek ritual dan acara *ceremony* lewat panggung tablig dan mimbar TV, tetapi aktualisasinya sangat lemah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam penegakan etika sosial.

Pengamat dan sekaligus guru besar Universitas Islam Negeri Jakarta, Prof. Komaruddin Hidayat, menegaskan bahwa etika politik dalam praksis perpolitikan di tanah air dirasakan sudah sedemikian mengendur dan tersubstitusi dengan kepentingan uang dan kekuasaan yang terus menguat. “Kepercayaan saya pada etika politik sudah sangat menurun. Yang dominan adalah kepentingan uang dan kekuasaan, apapun retorika yang dikemukakan,” ujarnya saat dihubungi oleh juru warta di Jakarta, Selasa (20/5).<sup>221</sup>

Signifikansi Pemikiran Nurcholish Madjid terhadap perpolitikan di Indonesia sangatlah berpengaruh, hal itu terlihat dari gagasan-gagasan etika politik yang dicetuskan oleh Nurcholish Madjid.

---

<sup>220</sup>Komaruddin Hidayat, *Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, dan Pancasila*. Makalah disampaikan dalam Studium General S2 & S3 Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 30 Maret 2015.

<sup>221</sup><http://m.beningpost.com/read/9752/etika-politik-menurun-kepentingan-uang-dan-kekuasaan-dominan>.

Landasan moral etika politik saat ini masih sangat penting dan diperlukan Indonesia, hal ini dituangkan Nurcholish Madjid, bahwa dalam kehidupan politik kita tidak boleh meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Kehidupan politik yang pada dasarnya bersifat duniawi, tidak bisa lepas dari tuntunan moral yang tinggi. Berpolitik haruslah dengan standar akhlak mulia. Tuntunan moral yang tinggi dalam etika politik, oleh Nurcholish Madjid secara konsisten dijelaskan olehnya yaitu meliputi prinsip-prinsip moral kemanusiaan dan keadilan. Permasalahan prinsip moral kemanusiaan dan keadilan ini, dalam pandangan Nurcholis Madjid merupakan hal yang mutlak penting adanya. Karena merupakan landasan ketahanan suatu bangsa menghadapi perubahan kehidupan yang semakin kompleks.

Mengenai beberapa konsep etika politik yang di paparkan oleh Nurcholish Madjid, diantaranya mengenai demokrasi. Bangsa Indonesia mempunyai sistem demokrasi yang lebih sesuai dengan keadaan Indonesia. Demokrasi adalah penerapan ide-ide demokrasi sejagad (universal) menurut kondisi Indonesia dan tingkat perkembangannya. Meskipun begitu perlu disadari bahwa demokrasi sebagai “cara” atau “jalan” akan menentukan kualitas tujuan yang dicapai secara demokratis dan memiliki kualitas keabsahan yang lebih tinggi daripada yang dicapai secara tidak demokratis. Dalam Pancasila prinsip demokrasi itu terungkap dalam sila keempat.<sup>222</sup> Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus dalam kerangka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat. Artinya demokrasi itu dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk

---

<sup>222</sup>Nurcholish Madjid, dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, h. 204-203.

rakyat. Hal ini sudah terlihat di Indonesia dengan dilakukannya pemilihan umum setiap satu periode dipimpin selama 5 tahun. Pada proses pemilihan umum tersebut setiap warga negara di berikan hak untuk memilih pemimpin bangsa Indonesia untuk lima tahun kedepan, yang dilakukan secara terbuka.

Kegiatan perpolitikan di Indonesia tidak terlepas dari adanya partai politik, bahkan kadang terjadi oposisi di antara partai-partai politik tersebut. Perpolitikan di Indonesia mulai kehilangan eksistensi partai politik yang beroposisi, tidak jarang terjadi perpecahan di tubuh partai itu sendiri. Seperti contoh kasus, konflik di tubuh Partai Golkar dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) belum juga selesai. KPU pun harus menentukan sikap karena waktu proses pendaftaran bakal calon pilkada serentak akan dimulai pada pertengahan 2015. Terlebih, tahapan pilkada sudah diresmikan sejak Jumat (17/4) lalu. Bersamaan dengan penyerahan Data Agregat Kependudukan per Kecamatan (DAK2).<sup>223</sup> Dalam hal ini, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa oposisi adalah suatu tugas, dalam arti loyal pada pemerintah. Bila pemerintah tidak benar, mereka ingatkan.

Oposisi dalam setiap negara-negara demokratis memiliki format dan pola yang berbeda karena hal tersebut tergantung pada sistem pemerintahan dan sistem kepartaian yang berlaku. Format oposisi dalam sistem presidensial tentu berbeda dengan pola sistem parlementer.

Keberadaan oposisi dalam negara demokrasi tidak bisa dihindarkan. Keberadaannya menjadi tolak ukur sehat atau tidaknya negara demokrasi karena

---

<sup>223</sup><http://www.republika.co.id/berita/koran/politik-koran/15/04/20/nn3fg718-kpu-sikapi-parpol-berkonflik>.

setiap warga negara memiliki hak inisiatif dan partisipasi dalam membangun pemerintahan yang lebih baik. Sementara perbedaan cara dan persepsi dalam memajukan pemerintahan akan sangat beragam dan menimbulkan gesekan yang mungkin tak terhindar. Sedangkan dalam negara otoriter, oposisi yang terbuka tidak disukai sehingga dihambat atau dibungkam. Tapi dalam negara demokrasi, oposisi justru digerakkan sebagai kekuatan yang mendorong dan memaksa pemerintah bekerja sungguh-sungguh dan menepati janji-janjinya, membuka sumbatan komunikasi dan dialektika publik.

Pengalaman praktik oposisi dalam perpolitikan di Indonesia sangat beragam. Dari yang dituduh sebagai gerakan subversif sampai yang dimanipulasi oleh kepentingan politik oligarki. Dalam realitas politik di Indonesia, oposisi belum menjadi salah satu budaya politik yang matang sehingga belum memiliki pengakuan secara *de jure* dan terkesan malu-malu *ewuh pekewuh*. Ironisnya, isu oposisi bergeser dari isu politik menjadi isu budaya. Dalam anggapan elite-elite yang berhasil menduduki kekuasaan, oposisi dipandang sebagai budaya Barat atau Eropa. Dipahami bukan dari budaya Indonesia. Misalnya, partai oposisi dianggap meniru-niru tradisi Inggris dan beberapa negara persemakmuran Britania sementara bangsa Indonesia tidak punya mental oposisi. Padahal, menurut Nurcholis Madjid, tradisi oposisi sudah ada dalam budaya Nusantara di masa silam. Misalnya, pada budaya Minang terdapat tradisi musyawarah dan mufakat dalam menentukan suatu keputusan dengan prinsip keterbukaan dan egaliter, dan pada budaya Jawa terdapat tradisi *mepe*, yaitu rakyat berjemur di luar keraton di bawah terik matahari sebagai bentuk ketidakpuasan pada penguasa.

Musyawarah juga salah satu hal yang sangat penting bagi perpolitikan Indonesia saat ini. Sebab hal tersebut sudah terkandung dalam Pancasila sila ke-4. Nurcholish Madjid berpendapat, bahwa pada dasarnya prinsip musyawarah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidupan bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan akademik dan kebebasan pers, tapi prinsip musyawarah itu juga akan dirusak oleh sikap-sikap absolutistik dan keinginan mendominasi wacana karena tidak adanya perasaan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan orang lain berada dipihak yang lebih baik atau lebih benar. Musyawarah yang benar adalah musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggungjawab kemanusiaan, dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis. Melihat moral bangsa Indonesia yang sudah main hakim sendiri, konsep musyawarah sangat diperlukan dalam kemajuan bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya heterogen. Adanya kemajemukan merupakan hal yang dapat memicu konflik, namun bangsa Indonesia menyatukan kemajemukan tersebut dalam Bhineka Tunggal Ika. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid dengan gagasan pluralismenya mengatakan bahwa pada dasarnya paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis

dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Pluralisme juga merupakan suatu perangkat untuk mendorong pemerayaan budaya bangsa.

Dengan melihat pembahasan di atas, jelas Nurcholish Madjid menekankan pentingnya prinsip tauhid, keadilan dan demokrasi sebagai modal utama umat Islam untuk memecahkan berbagai persoalan yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Berkaitan dengan konteks keindonesiaan modal tersebut sangat diperlukan dan relevan mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Dalam bingkai modernitas, prinsip-prinsip di atas itu menjadi keharusan bagi umat Islam Indonesia untuk diwujudkan dalam kehidupan mereka sebagai seorang muslim agar mereka mampu menyertai, bahkan menjadi aktor utama, dalam modernisasi (pembangunan). Bagi Nurcholish, maju mundurnya bangsa Indonesia terletak di tangan umat Islam yang menjadi bagian kelompok mayoritas. Kemajuan bangsa Indonesia akan berdampak “kredit” kepada umat Islam Indonesia dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak “diskredit” kepada umat Islam Indonesia juga. Jadi, bagi umat Islam, yang identik dengan rakyat itu, tidak ada pilihan lain kecuali berpartisipasi dan mendukung pembangunan nasional.

Berkaitan dengan masalah kemajemukan agama di Indonesia, Nurcholish melihat bentuk kebijakan politik tentang kebebasan memeluk agama yang tertuang dalam Piagam Madinah itu adalah langkah politis yang harus diambil oleh bangsa Indonesia.

Gagasan Nurcholish Madjid lainnya yang penting bagi perpolitikan di Indonesia yaitu mengenai kedaulatan rakyat. Kedaulatan rakyat adalah inti dari

partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lainpun adalah kelanjutan kedaulatan rakyat itu. Hal ini terbukti dengan nyata sekali dalam saat-saat kritis negara menghadapi ancaman.

Keadilan senantiasa merupakan persoalan yang dipertikaikan antara pihak pemerintah dan yang diperintah dalam suatu negeri jajahan. Keadilan yang harus diperhatikan yaitu kemudahan bagi penduduk yang miskin untuk memperoleh perlindungan hukum.<sup>224</sup>

Nurcholish Madjid juga memperhatikan keadilan sosial merupakan tujuan sebenarnya dalam bernegara, sebab dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut punya dan rasa ikut serta oleh semua. Komitmen kepada usaha untuk mewujudkan keadilan sosial, adalah dengan ketegasan memperhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Pelajaran paling pahit dari pengalaman bangsa Indonesia dalam bernegara adalah pada masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya nilai keadilan sosial, dibiarkannya praktik-praktik kezaliman sosial berjalan dengan bebas dan merajalela. Seperti tindakan korupsi, kejahatan narkoba, tindakan asusila dan kejahatan yang melanggar hukum lainnya.

Tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, kita semua telah mengetahui kedudukan cita-cita itu pada kehidupan bernegara kita. Ia merupakan sumber tujuan sebenarnya republik yang merdeka ini dan merupakan sumber

---

<sup>224</sup>Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1942*, (London: Oxford University Press, 1973), terjemah kedalam bahasa Indonesia, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), h. 128.

semangat bagi mereka yang hendak berdarma kepada rakyat. Sebagai cita-cita resmi yang terkandung dalam konstitusi, maka pertama kali berkewajiban mengembannya ialah mereka yang memperoleh kepercayaan rakyat untuk mengemudikan kapal republik, yaitu pemerintah beserta semua unsurnya. Maka wajar dan patutlah bila kita berharap, karena kepala negara sering mengingatkan rakyat Indonesia akan nilai mulia itu.<sup>225</sup>

Dalam masalah politik, Nurcholish mengatakan bahwa pelaksanaan politik yang dijalankan di Indonesia masih diliputi oleh beragam “kecurangan”. Karenanya, apabila demokratisasi berhasil ditegakkan, menurut Nurcholish, akan membawa pada terjadinya “keadilan sosial” yang lebih mencerminkan dimensi kemanusiaan.<sup>226</sup>

Nurcholish Madjid melihat jika masalah keadilan tidak segera dipikirkan pemecahannya, maka akan terjadi konsentrasi sumber daya, khususnya kapital, keahlian dan informasi di tempat-tempat tertentu dan di tangan kelompok atau orang tertentu. Kondisi ini akan menimbulkan ledakan kesenjangan sosial yang sangat lebar, yang akhirnya bisa menyulut “huru hara” sosial. Ancaman lain yang akan dihadapi dari kemajemukan sosial politik di Indonesia adalah kehampaan dan kebiasaan yang bergeser dari kebenaran agama sebagai akibat imbas modernisasi dan pembangunan ekonomi. Untuk itulah, setiap pemeluk agama

---

<sup>225</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 114.

<sup>226</sup>Nurcholish Madjid, *Pembangunan Nasional: Dilema antara Pertumbuhan dan Keadilan Sosial*,”dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 126.

harus saling bekerja sama dalam mendidik dan memperingatkan bahaya materialisme dan pragmatisme.<sup>227</sup>

Pada akhirnya, dari semua pembahasan di atas itu, sebenarnya Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa semangat Pancasila itu tidak lain adalah terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang setiap warganya memperoleh kebebasan bertindak. Semangat inilah yang ingin disampaikannya dalam kaitan mewujudkan “Islam Peradaban” yang ia cita-citakan. Pancasila sebagai titik temu agama-agama di Indonesia adalah pembuktian Nurcholish Madjid bahwa antara *Islamic values* dengan *Indonesian values* tidak terpisahkan. Namun kekurangan pemikiran Nurcholish Madjid tersebut tidak bersifat formal, hanya bersifat nonformal saja. Sehingga tidak dapat diterapkan secara menyeluruh pada perpolitikan di Indonesia.

---

<sup>227</sup>*Ibid.*, h. 401.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan mengenai pemikiran etika politik Nurcholish Madjid dan kontribusinya serta signifikansi pemikirannya dalam perpolitikan di Indonesia, yaitu tertuang dalam poin-poin berikut:

1. Landasan moral etika politik menurut Nurcholish Madjid yaitu kehidupan politik tidak boleh meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Kehidupan politik pada dasarnya bersifat duniawi, tidak bisa lepas dari tuntunan moral yang tinggi. Berpolitik haruslah dengan standar akhlak mulia, yang sekarang dikenal dengan etika politik. Tuntunan moral yang tinggi dalam etika politik, secara konsisten meliputi prinsip-prinsip moral kemanusiaan dan keadilan. Permasalahan prinsip moral kemanusiaan dan keadilan merupakan hal yang mutlak penting adanya. Karena merupakan landasan ketahanan suatu bangsa menghadapi perubahan kehidupan yang semakin kompleks.
2. Pesan-pesan etika politik menurut Nurcholish Madjid tercakup dalam beberapa pokok pikiran. *Pertama*, demokrasi merupakan suatu sistem yang membuka kemungkinan eksperimentasi terus-menerus dalam kerangka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat. Pemikirannya tentang demokrasi meliputi oposisi, prinsip musyawarah, pluralisme, dan kedaulatan rakyat. *Kedua*, keadilan sosial merupakan tujuan sebenarnya dalam bernegara, sebab dengan adanya keadilan sosial akan

tumbuh rasa ikut punya dan rasa ikut serta oleh semua. Keadilan sosial disini dalam rangka adanya pemerataan hasil-hasil pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan rakyat Indonesia. *Ketiga*, geo-politik tidak semata-mata dalam arti lokasi, sebab juga terkait dengan suatu kualitas, yaitu damai dan perang.

3. Konsep etika politik dalam pemahaman agama menurut Nurcholish Madjid, di sini meliputi agama Yahudi, agama Budha, agama Hindu, agama Nasrani, dan agama Islam. *Pertama*, dalam ajaran Yahudi, fondasi membentuk etika adalah *the self* (diri) selalu bertanggung jawab dari pada *the Other* (Orang lain). Tanggung jawab ini bukan pilihan, juga bukan sesuatu yang kita peroleh melalui sosialisasi atau melalui keputusan sadar untuk menjalani kehidupan moral. Sebagai anggota dari suatu negara, kita memikul hak sebagai warga negara atau sebagai imigran yang diakui secara legal. *Kedua*, dalam ajaran agama Budha, etika politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menekankan musyawarah untuk mencapai mufakat. Hal tersebut menjadi syarat utama yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan suatu bangsa. *Ketiga*, etika politik Agama Hindu tertuang dalam *Nitisastra* yang mengajarkan kepatuhan warga negara terhadap hukum dan kebijaksanaan pemerintah, dengan kata lain mengajarkan warganya untuk selalu ikut dalam pembinaan negara. *Keempat*, etika politik Agama Nasrani yaitu adanya pemisahan gereja dengan negara, antara agama dan politik, karena dalam pengamalan mereka, penyatuan antara gereja dan negara, antara agama dan politik hanya akan menghasilkan beban ganda. *Kelima*, dalam agama Islam,

Nabi Muhammad Saw., telah meletakkan dasar-dasar sistem sosial-politik yang terbuka, yang memberi keleluasaan bagi adanya partisipasi warga masyarakat kaum beriman. Partisipasi politik bermula dari adanya hak individu. Kebaikan itu harus dalam rangka kebaikan kolektif. Adanya budaya musyawarah dalam etika politik. Etika politik bagi kaum muslim berakar dalam ajaran agamanya, dan bersangkutan dengan prinsip-prinsip tentang hak dan kewajiban masing-masing orang dalam masyarakat itu.

4. Signifikansi pemikiran etika politik Nurcholish Madjid bagi perpolitikan di Indonesia, sebenarnya ingin menunjukkan bahwa semangat Pancasila itu tidak lain adalah terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang setiap warganya memperoleh kebebasan bertindak. Pancasila sebagai titik temu agama-agama di Indonesia. Selain itu, pemikiran etika politik Nurcholish Madjid dapat mengobarkan kembali eksistensi Pancasila sebagai identitas etika politik bangsa Indonesia.

## **B. Saran-saran**

pokok pembahasan tesis di atas dapat dilihat ada beberapa sisi pembahasan yang masih ada hal yang kurang mendalam tentang pembahasan Nurcholish Madjid dalam konsep etika politiknya.

Namun bila melihat seorang intelektual Nurcholish Madjid sebagai tokoh pemikiran yang cukup terkenal di Indonesia tidak terbatas hanya kepada pokok bahasan di atas, masih banyak lagi penelitian-penelitian selanjutnya sebagai upaya untuk lebih mengenal sosok Nurcholish Madjid dan menggali pemikirannya, baik

dalam bidang politik maupun bidang-bidang keilmuan lainnya yang masih bisa diteliti lebih kompleks lagi.

Apabila dalam penelitian tesis ini masih ada hal-hal yang masih kurang dari segi bahan dan sumber, kritik dan saran diharapkan untuk lebih menyempurnakan tesis ini kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. BUKU

- Amin, M. Masyhur dan Nadjib, Mohammad (ed.), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM, 1993).
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994).
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1986).
- Barber, Benjamin, *The Conquest of Politics: Liberal Philosophy in Democratic Times*, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1988).
- Barth, Karl, *Ethic*, suntingan Dietrich Braun dan terjemahan Jerman ke Inggris oleh Geoffrey W. Bromiley, (New York: Seabury Press, 1981).
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).
- Carm, Piet Go O dkk., *Etos & Moralitas Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- David Marsh dan Gerry Stoker, *Theory and Methods in Political Science*, (New York: Palgrave macMillan, 2002). Diterjemahkan oleh Helmi Mahadi dan Shohifullah, *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik*, (Bandung: Nusa Media, 2010).
- Esposito, John L., *Ensikopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 2, (Bandung: Mizan, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas* (terj), (Jakarta: Mizan, 1994).
- George, Richard T. De, *Ethics and Society*, (London: MacMillan, 1968).
- Ginberg, Morris, *On Justice in Society*, (Middlesex, England; Penguin Books, 1965).
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011).

- \_\_\_\_\_, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Held, Virginia, *Etika Moral: Pembeneran Tindakan Sosial*, terj. Drs. Y. Ardy Handoko, cetakan kedua, (Jakarta: Erlangga, 1991).
- Hornby, A. S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: The English Language Book Society and Oxford University Press, 1974).
- Idrus, Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2001).
- Iqbal, Muhammad, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, (Medan: IAIN Press, 2010).
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Kursi Panas Pencalonan Nurcholish Madjid Sebagai Presiden*, (Jakarta: Darul Falah, 2003).
- Jatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islam, Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985).
- Joseph Losco-Leonard Williams, *Political Theory, Kajian Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005).
- Katimin, *Politik Islam Indonesia (Membuka Tabir Perjuangan Islam Ideologis Dalam Sejarah Politik Nasional)*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2007).
- \_\_\_\_\_, *Mozaik Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010).
- K. Bretens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Khaldun, Abd al-Rahman Ibn, *Mukaddimah*. Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998).

- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- \_\_\_\_\_, *Agama dan Negara dalam Islam: Telaah atas Fiqh Siyasy Sunni*, dalam Budy Munawar Rachmad (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994).
- \_\_\_\_\_, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Republika, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Cendekiawan dan Religiuitas Masyarakat* (Jakarta: Tabloid Tekad dan Paramadina, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008).
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. III, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- \_\_\_\_\_, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2004).
- \_\_\_\_\_, dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: Paramadina, 1994).
- \_\_\_\_\_, *Cendekiawan dan Religiuitas Masyarakat*, (Jakarta: Tabloid Tekad dan Penerbit Paramadina, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Indonesia Kita*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- \_\_\_\_\_, *Demokrasi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Cendekiawan dan Religiuitas Masyarakat*, Kolom-Kolom di Tabloid Tekad, cet. 1, (Jakarta: Pramadina, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*, cet. 3, (Bandung: Mizan, 1996).

\_\_\_\_\_, *Pembangunan Nasional: Dilema antara Pertumbuhan dan Keadilan Sosial*,” dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: Paramadina, 1994).

Maksudi, Beddy Iriawan, *Sistem Politik Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Malik, Dedy Djamaludin dan Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).

Muhaimin, Yahya A., *Etika Pembangunan Politik*, dalam Nourouzzaman Shiddiqi dkk, *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986).

Munawar-Rachman, Budhy, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006).

Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999).

Nafsiah, Siti, *Prof. Hembing Pemenang The Star Of Asia Award Pertama Di Asia Ketiga Di Dunia*, (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000).

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 5, Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa, 2000.

Noer, Deliar, *Pemikiran Politik Di Negeri Barat*, (Bandung: Mizan, 1997).

\_\_\_\_\_, *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1942*, (London: Oxford University Press, 1973), terjemah kedalam bahasa Indonesia, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994).

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Prayogo, Imam dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2003).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Q.S. Al-Fathir/35: 10.

- Rahman, Fazlur, *Islam*, Cet: V, (Terj. Ahsin Mohammad), (Bandung: Pustaka, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Tema Pokok Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983).
- Rais, Amien, *Kearifan Dalam Ketegasan*, (Yogyakarta: Bilgraf, 1999).
- Saridjo, Marwan, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, (Jakarta: Peadani, 2005).
- Said, Muhammad, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960).
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Sofyan, Ahmad A. dan Madjid, Roychan, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003).
- Subakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- \_\_\_\_\_, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX*, (Jakarta: Kanisius, 1998).
- \_\_\_\_\_, Kees Bertens, et-el, *Etika Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- \_\_\_\_\_, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- \_\_\_\_\_, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998).
- \_\_\_\_\_, *Etika Politik; Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Cet. 2, (Jakarta: PT Gramedia, 1988).
- \_\_\_\_\_, *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Syafi'i, Inu Kencana, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Thaba, Abd Azis, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996).

Urbaningrum, Anas, *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika, 2004).

Widodo, Joko, *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011).

Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978).

Zainuddin, A. Rahman, *Kekuasaan dan Negara; Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, (Jakarta: Gramedia, 1992).

Zamharir, Muhammad Hari, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

Zulkarnaini, *Politik Manusia Tawhid*, (Banda Aceh: Az-Zaheera, 2012).

## **2. JURNAL**

Azhar, Muhammad, *Etika Politik Muhammed Arkoun*, Jurnal Disertasi, vol. 10. No. 1, Juni 2012.

Hariantati, Runi, *Etika Politik Dalam Negara Demokrasi*, Jurnal Demokrasi, Vol. II. No. 1 Th. 2003.

Juhriyah, Luluk Fikri, *Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid*, Jurnal Komunikasi Islam Volume 02 Nomor 02 Desember 2012.

Siswanto, Dwi, *Konvergensi Antara Liberalisme dan Kolektivisme Sebagai Dasar Etika Politik Di Indonesia*, Jurnal Filsafat, Jilid 38. No. 3, Desember 2004.

## **3. ARTIKEL**

Artikel dalam buku kritik Prof. Dr. H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).

Dan semua artikel Cak Nur dalam buku tersebut, dimuat kembali dalam *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987).

Fauzi, Ihsan Ali (ed.), *Demi Islam, Demi Indonesia*, Manuskrip Otobiografi Nurcholish Madjid (tidak diterbitkan), 1999.

Hidayat, Komaruddin, *Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, dan Pancasila*.  
Makalah disampaikan dalam Studium General S2 & S3 Program  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 30 Maret 2015.

<http://Infobiografi.Blogspot.Com/2010/02/Drnurcholismadjid.html#bgKtk6z7Xtod860.99>.

<http://paramadina.wordpress.com/2007/02/01/menimbang-nurcholish-madjid/>.

<http://Budisma1.Blogspot.Com/2011/08/Budaya-Politik-Di-Indonesia.Html>.

<http://panah-bambu.blogspot.com/2012/11/etika-politik.html>.

[http://Www.Setneg.Go.Id/Index2.Php?Option=Com\\_Content&Do\\_Pdf=1&Id=2\\_02](http://Www.Setneg.Go.Id/Index2.Php?Option=Com_Content&Do_Pdf=1&Id=2_02),

dihasilkan 16 April 2015 pukul 12.23 PM.

<http://Wwwmohammadnasruddin.Blogspot.Com/2011/03/Resume-Etika-Politik.Html>.

<http://Saepul-Amali.Blogspot.Com/2011/02/Amien-Rais.Html>.

<http://m.beningpost.com/read/9752/etika-politik-menurun-kepentingan-uang-dan-kekuasaan-dominan>.

[https://Www.Academia.Edu/9791517/Bab\\_I\\_Agama\\_Yahudi](https://Www.Academia.Edu/9791517/Bab_I_Agama_Yahudi).

<http://teori-teorikritis.blogspot.com/2013/02/teori-etika-politik-emmanuel-levinas.html>.

<http://Hukumhindu.Blog.Com/2012/06/15/Niti-Sastra/>.

<http://Eko170480.Blogspot.Com/2013/07/Dampak-Politik-Bagi-Kehidupan-bernegara.html>.

[https://www.facebook.com/permalink.php?id=257812635519&story\\_fbid=1015580600790520](https://www.facebook.com/permalink.php?id=257812635519&story_fbid=1015580600790520).

Studi yang hampir bersifat klasik dilakukan Kamal Hasan untuk disertasinya di Columbia University, "*Indonesian Muslim Intellectual Responses to the Issue of Modernization*". Lalu diikuti oleh Victor Tanja, HMI (diterbitkan oleh Sinar Harapan), Studi yang terbaru dilakukan oleh Greg Barton dari Monash University dan Masykuri Abdillah dari Universitas Hamburg pada 1995. Judul disertasi terakhir ini adalah "*Responses of Indonesian Muslim Intellectual to the Concept of Democracy* (1966-1993). Lihat, Nurcholish

Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*.

Suseno, Frans Magnis, artikel di tulis dari kuliah umum “*Sekitar Etika Politik*”, (Yogyakarta: UGM, 2007).

#### **4. KORAN**

[Http://www.Merdeka.Com/Peristiwa/Nurcholish-Madjid-Pendamai-Islam-Dan Demokrasi.Html](http://www.Merdeka.Com/Peristiwa/Nurcholish-Madjid-Pendamai-Islam-Dan-Demokrasi.Html), di unggah tanggal 26 Maret 2015 pukul 16.27 WIB.

[Http://www.republika.co.id/berita/koran/politik-koran/15/04/20/nn3fg718-kpu sikapi-parpol-berkonflik](http://www.republika.co.id/berita/koran/politik-koran/15/04/20/nn3fg718-kpu-sikapi-parpol-berkonflik).